

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *QUICK RESPONSE CODE*
INDONESIAN STANDARD (QRIS) PADA UMKM (*FOOD AND
BEVERAGE*) DI KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

Septiana Alisa Salsabila

NIM 401190179

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

ABSTRAK

Salsabila, Septiana Alisa. Efektivitas Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo. *Skripsi*. 2023. Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Dr. Aji Damanuri, M.E.I.

Kata Kunci: Efektivitas, *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS)

Perkembangan serta kemajuan teknologi saat ini mengakibatkan banyak kegiatan yang dilakukan masyarakat dengan menggunakan teknologi, seperti dalam hal sistem pembayaran. Dalam mewujudkan sistem pembayaran yang cepat, mudah, murah, aman, dan efisien, Bank Indonesia bekerjasama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia untuk meluncurkan QRIS. Namun, apakah benar-benar efektif atau tidaknya penggunaan QRIS yang diterapkan oleh pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis efektivitas penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dengan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah pemilik Pentol Corah Mbak'e, karyawan Rino Wengi 2, karyawan Reog Coffee 2, pemilik dan karyawan Disk-Skate Coffee, karyawan Omboburi Scape.

Berdasarkan hasil temuan data di lapangan, efektivitas penggunaan QRIS terhadap tingkat pendapatan pada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo yang diukur dengan menggunakan ukuran efektivitas diantaranya yaitu: pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Pada ukuran efektif pencapaian tujuan dikatakan efektif karena para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) merasakan kemudahan sistem pembayaran dengan QRIS. Pada ukuran integrasi dikatakan sudah efektif namun kurang maksimal, dikarenakan masih banyak masyarakat atau konsumen yang belum menggunakan sistem pembayaran dengan QRIS walaupun sudah mendapatkan sosialisasi terkait QRIS. Serta pada ukuran adaptasi masih dinilai belum efektif karena para pelaku UMKM masih jarang dalam penggunaan sistem pembayaran dengan QRIS, sebab kebanyakan konsumen masih membayar dengan sistem pembayaran tunai.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NAMA MAHASISWA	NIM	JURUSAN	JUDUL
Septiana Alisa Salsabila	401190179	Ekonomi Syariah	Efektivitas Penggunaan <i>Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)</i> pada UMKM (<i>Food and Beverage</i>) di Kabupaten Ponorogo

telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 16 Maret 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



Dr. Aji Prasetiyo, M.E.I

NIP. 197801122006041002

Menyetujui,

Pembimbing

Dr. Aji Damanuri, M.E.I

NIP. 197506022002121003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Efektivitas Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* pada UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo
Nama : Septiana Alisa Salsabila
NIM : 401190179
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah.

DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang :
Ridho Rokamah, M.Si.
NIP. 197412111999032002

Penguji I :
Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.
NIP. 197207142000031005

Penguji II :
Dr. Aji Damanuri, M.E.I
NIP. 197506022002121003

()

()

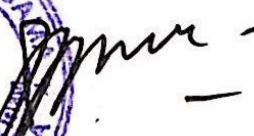
()

Ponorogo, 16 Maret 2023

Mengesahkan,

Dekan FEBI IAIN Ponorogo




Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SEPTIANA ALISA SALSABILA
NIM : 401190179
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi/Tesis : Efektivitas Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dan keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 01 Mei 2023



SEPTIANA ALISA SALSABILA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **Septiana Alisa Salsabila**

NIM : 401190179

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *QUICK RESPONSE CODE* *INDONESIAN*
STANDARD (QRIS) PADA UMKM (*FOOD AND BEVERAGE*) DI
KABUPATEN PONOROGO

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Ponorogo, 16 Maret 2023

Pembuat Pernyataan



Septiana Alisa Salsabila

NIM. 401190179

DAFTAR ISI

COVER	
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Studi Penelitian Terdahulu.....	15
F. Metode Penelitian	28
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
2. Kehadiran Peneliti.....	29
3. Lokasi Penelitian.....	30
4. Data dan Sumber Data	31
5. Teknik Pengumpulan Data.....	32
6. Teknik Pengolahan Data	33
7. Analisis Data	35
8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	36
G. Sistematika Pembahasan	37

BAB II EFEKTIVITAS, QRIS, UMKM.....	39
A. Efektivitas.....	39
1. Pengertian Efektivitas	39
2. Pendekatan Efektivitas	41
3. Ukuran Efektivitas	42
B. Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS).....	50
1. Pengertian Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS).....	50
2. Manfaat QRIS bagi Merchant	51
3. Cara Menjadi Pengguna Merchant QRIS.....	53
C. UMKM.....	54
1. Pengertian UMKM.....	54
2. Kriteria Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM)	56
3. Peranan UMKM.....	57
BAB III DATA EFEKTIVITAS PENGGUNAAN QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN STANDARD (QRIS) PADA UMKM (FOOD AND BEVERAGE) DI KABUPATEN PONOROGO	58
A. Profil Kondisi Geografis Kabupaten Ponorogo.....	58
B. UMKM Kabupaten Ponorogo.....	59
C. Sejarah QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard)	62
D. Data Efektivitas Pencapaian Tujuan dalam Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS pada Pelaku UMKM (<i>Food and Beverage</i>) di Kabupaten Ponorogo	64
E. Data Efektivitas Integrasi dalam Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS pada Pelaku UMKM (<i>Food and Beverage</i>) di Kabupaten Ponorogo	71
F. Data Efektivitas Adaptasi dalam Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS pada Pelaku UMKM (<i>Food and Beverage</i>) di Kabupaten Ponorogo	77

BAB IV ANALISIS EFEKTIVITAS PENGGUNAAN QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN STANDARD (QRIS) PADA UMKM (FOOD AND BEVERAGE) DI KABUPATEN PONOROGO.....	81
A. Analisis Efektivitas Pencapaian Tujuan dalam Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS pada Pelaku UMKM (<i>Food and Beverage</i>) di Kabupaten Ponorogo.....	81
B. Analisis Efektivitas Integrasi dalam Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS pada Pelaku UMKM (<i>Food and Beverage</i>) di Kabupaten Ponorogo.....	85
C. Analisis Efektivitas Adaptasi dalam Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS pada Pelaku UMKM (<i>Food and Beverage</i>) di Kabupaten Ponorogo.....	88
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk terbesar di dunia. Satu dunia ini terdiri dari 196 negara, negara Indonesia menempati urutan ke-4 sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia setelah urutan yang pertama negara Tiongkok, kemudian yang kedua negara India dan disusul oleh negara Amerika Serikat. Badan Pusat Statistika (BPS) pada bulan Desember 2022 mengakses data hasil sensus penduduk pada pertengahan tahun 2022 mencapai 275.773.8 jiwa. Sedangkan data sensus penduduk pada pertengahan tahun 2021 mencapai 272.682.5 jiwa yang mana menandakan bahwa dari pertengahan tahun 2021 sampai pertengahan tahun 2022 penduduk Indonesia mengalami pertumbuhan sekitar 1.13% dibandingkan dengan periode sebelumnya.¹

Perkembangan teknologi serta digitalisasi yang semakin maju akan mendorong suatu negara menjadi lebih baik lagi, contohnya akan membantu pertumbuhan perekonomian suatu negara. Dengan memanfaatkan teknologi serta digitalisasi pada bidang ekonomi di suatu negara, khususnya di Indonesia maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi digital dan inklusi keuangan di

¹ Badan Pusat Statistik, “Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2022,” dalam <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>, (diakses pada tanggal 6 Desember 2022).

negara Indonesia yang mana memberikan manfaat bagi suatu negara itu sendiri dan penduduk negara Indonesia yang juga tidak gagap teknologi.

Teknologi serta digitalisasi semakin menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat saat ini, terutama masyarakat Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia memanfaatkan internet pada kesehariannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hootsuite dan We Are Social yang dilakukan per Januari pada tahun 2021, dilaporkan dari hasilnya pengguna Internet di negara Indonesia mencapai 202,6 juta jiwa yang mana meningkat sebesar 15,5% atau jika dihitung sebanyak 27 juta jiwa pengguna internet dibanding dengan tahun sebelumnya. Total penduduk negara Indonesia berjumlah 275.682.5 jiwa, persentase penduduk Indonesia yang menggunakan internet mencapai 73,7%. Dari catatan penelitian, jumlah pengguna internet pada perangkat *smartphone* di Indonesia menunjukkan 345,3 juta jiwa.² Peningkatan kemajuan dalam bidang industri teknologi yang mana memaksa masyarakat untuk terbiasa dengan hal tersebut yang mana kebanyakan kegiatan yang dilakukan masyarakat menggunakan teknologi. Seperti halnya dalam kegiatan transaksi keuangan yang saat ini sudah berkembang ke bidang yang digital, salah satunya adalah dalam hal pembayaran. Dari waktu ke waktu sistem pembayaran mengalami perkembangan yang mana juga sesuai dengan perkembangan peradaban

² Andi Dwi Riyanto, "Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2021," dalam <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>. (diakses pada tanggal 11 Februari 2021).

masyarakat dan teknologi informasi. Dapat kita ketahui bahwa sistem pembayaran yang pertama kali digunakan adalah barter. Barter adalah tukar menukar barang yang sesuai nilainya. Perkembangan dari sistem pembayaran dengan barter berubah menjadi sistem pembayaran yang menggunakan uang logam dan uang kartal atau biasa disebut dengan uang kertas.³

Perkembangan teknologi juga berpengaruh kepada sistem pembayaran. Yang dulunya hanya menggunakan sistem pembayaran tunai yang menggunakan uang logam dan uang kertas atau uang kartal, sekarang ini berkembang juga sistem pembayaran non tunai yang terdiri dari sistem pembayaran berbasis kertas, sistem pembayaran non tunai berbasis kartu, dan juga sistem pembayaran berbasis elektronik. Sistem pembayaran non tunai berbasis kertas contohnya seperti cek, giro, nota debit, dan nota kredit. Sedangkan sistem pembayaran non tunai berbasis kartu yaitu kartu kredit dan kartu debit. Dan untuk sistem pembayaran berbasis elektronik terdiri dari dua jenis yaitu berbasis kartu (*card-based*), contohnya BRIZZI dan berbasis server (*server based*), contohnya e-wallet.⁴

Saat ini jumlah peredaran uang dapat dikatakan tinggi, sehingga menyebabkan banyak kasus pemalsuan uang, pencucian, uang, perampokan uang dan masih banyak lagi. Selain itu juga biaya operasional yang dikeluarkan

³ Iskandar Simorangkir, *Pengantar Kebanksentralan Teori dan Praktik di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 525.

⁴ Bank Indonesia, “Sistem Pembayaran & Pengelolaan Uang Rupiah,” dalam <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/default.aspx>. (diakses pada tanggal 6 Desember 2022).

oleh Bank Indonesia yang digunakan untuk mencetak uang, menyimpan uang, mendistribusikan uang, serta memusnahkan uang yang tinggi, maka dengan hal tersebut Bank Indonesia membuat gerakan penggunaan instrumen non tunai dalam kegiatan ekonomi yang dikenal dengan sebutan Gerakan Nasional Non Tunai.

Pemerintah negara Indonesia mendukung pembangunan ekonomi serta keuangan digital melalui Bank Indonesia yang mana selaku Bank Sentral untuk meningkatkan kelancaran dalam sistem pembayaran yang mana memberikan dampak yang baik bagi negara Indonesia. Selain itu Bank Indonesia juga mendorong dalam percepatan serta perluasan program elektronifikasi yang mana memudahkan dalam bertransaksi pemerintah daerah dan perkembangan digital pada sektor keuangan di negara Indonesia.⁵

Di era digital ini, pada sistem pembayaran yang berbasis digital telah menambah variasi dari model hingga interaksi pembayaran yang ada. Seperti *QR Code* yang digunakan dengan aplikasi *e-wallet* atau dompet digital. Dengan banyaknya *QR Code* yang diterbitkan oleh masing-masing *e-wallet* atau dompet digital menyebabkan *merchant* harus menyediakan beberapa layanan *QR Code* sebanyak aplikasi *e-wallet* atau dompet digital yang tersedia agar dapat dipindai oleh masing-masing aplikasi *e-wallet* atau dompet digital. Selain itu konsumen harus mempunyai berbagai macam aplikasi *e-wallet* atau dompet digital untuk melakukan pembayaran. Dengan pemaparan hal di atas maka

⁵ Ana Srikaningsih, *QRIS dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0* (Yogyakarta: Andi, 2020), 19.

penggunaan *QR Code* pada masing-masing *e-wallet* atau dompet digital dianggap kurang efisien bagi *merchant* maupun konsumen.

Dari pemaparan di atas, Bank Indonesia menetapkan standar kode QR pembayaran dalam memfasilitasi transaksi pembayaran digital yang berbasis *shared delivery channel* atau yang biasa disebut dengan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). QRIS diluncurkan oleh Bank Indonesia yang bekerja sama dengan ASPI (*Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia*) pada tanggal 17 Agustus 2019. QRIS mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2020 dalam setiap transaksi pembayaran digital yang ada di Indonesia yang difasilitasi dengan *QR Code*. QRIS merupakan upaya standarisasi sistem pembayaran nasional yang menggunakan *QR Code* yang sudah terintegrasi oleh *mobile banking* ataupun *mobile payment*.⁶ Tujuan peluncuran QRIS ini adalah sebagai upaya untuk mendorong efisiensi dalam menyederhanakan transaksi pembayaran digital, memperlancar sistem pembayaran, serta mempercepat inklusi keuangan digital. QRIS dapat digunakan melalui aplikasi uang elektronik (*server based*), dompet digital, ataupun *mobile banking*. Jika sebelum adanya QRIS *merchant* harus menyediakan beberapa layanan *QR Code* untuk beberapa aplikasi pembayaran digital yang dimiliki, namun dengan adanya QRIS cukup menggunakan satu *QR Code* saja dapat digunakan dalam pembayaran digital melalui berbagai *e-wallet* atau dompet digital.

⁶ Dyah Ayu Paramita dan Dian Kusumaningtyas, *QRIS* (Kediri: Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara Kediri, 2020), 30.

Pada tahun 2019 yang lalu seluruh negara yang ada di dunia terdampak pandemi covid-19, yang mana memberikan berbagai macam dampak pada negara yang ada di dunia. Seperti menurunnya perekonomian negara, banyak kasus PHK karyawan, banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan, dan masih banyak lagi yang mana disebabkan karena PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) serta PPKM (Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Dengan peraturan tersebut maka penduduk di dunia di harapkan untuk membatasi interaksi sosial dan hal tersebut memberikan pengaruh yang signifikan pada perekonomian dunia.

Saat ini dapat dikatakan sebagai masa pemulihan pasca pandemi covid-19, salah satunya di negara Indonesia. Negara Indonesia saat ini sedang melakukan pemulihan pasca pandemi covid-19 diberbagai sektor, seperti sektor ekonomi, keuangan, pangan, dan lain sebagainya. Seperti yang kita ketahui bahwa pandemi covid-19 mempengaruhi berbagai sektor yang mana mengalami deflasi atau penurunan yang drastis.⁷ Saat ini dapat kita amati bahwa banyak usaha-usaha kecil yang bermunculan. Hal tersebut memberikan dampak yang lebih baik lagi bagi negara Indonesia, terutama pada sektor perekonomian. Dengan semakin banyaknya usaha-usaha kecil yang bermunculan, maka setiap UMKM akan melakukan berbagai inovasi agar mendapat daya tarik yang baik di mata konsumen. Dengan semakin

⁷ Kementerian Keuangan Republik Indonesia, “Pemulihan Perekonomian Indonesia Setelah Kontraksi Akibat Pandemi Covid-19,” dalam <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-banjarmasin/baca-artikel/14769/Pemulihan-Perekonomian-Indonesia-Setelah-Kontraksi-Akibat-Pandemi-Covid-19.html>. (diakses pada tanggal 24 Februari 202).

berkembangnya teknologi saat ini seperti dalam bidang keuangan menjadi tantangan tersendiri untuk pelaku UMKM dalam memahami dan mengerti terkait berbagai aturan sistem yang menjanjikan dan menguntungkan untuk pelaku UMKM dalam pengembangan usaha kedepannya.

Dengan adanya pandemi covid-19 banyak pelaku UMKM yang menggunakan transaksi pembayaran berbasis elektronik karena selain ada himbauan dari pemerintah untuk PSBB dan PPKM yang mana menghindari kontak fisik secara langsung, dengan pembayaran berbasis elektronik memudahkan bagi pelaku UMKM dan konsumen. Walaupun awalnya terdapat paksaan pada keadaan tersebut, namun saat ini masyarakat mulai terbiasa dalam melakukan sistem pembayaran tersebut. Salah satunya banyak masyarakat yang menggunakan QRIS dalam transaksi.

Dari catatan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, hingga November 2021 jumlah *merchant* telah menembus angka 12 juta. Dan informasi yang diperoleh dari pihak Bank Indonesia Kediri hingga Desember 2021 kemarin sebanyak 14.779.978 yang mendaftarkan sebagai *merchant*. Dan target untuk tahun 2022 ini nanti Bank Indonesia menetapkan sasaran sebanyak 15 juta pengguna baru yang mendaftarkan QRIS baik dari pelaku usaha kecil, mikro, menengah ataupun usaha besar lainnya. Oleh karena itu biaya MDR yang telah disebutkan di atas, hingga 30 Juni 2022 tidak akan dikenakan biaya atau MDR 0% bagi kategori pelaku usaha mikro. Dengan tujuan agar mengurangi beban

sektor UMKM, yang khususnya pada usaha mikro yang mana menjadi tulang punggung perekonomian nasional.⁸

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Banyak masyarakat kabupaten Ponorogo yang bermata pencaharian petani, pedagang, peternak, bahkan ada juga pebisnis. Menurut data dari website Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Ponorogo diperoleh bahwa perkembangan UMKM di Kabupaten Ponorogo mengalami fluktuasi pada tiap tahunnya. Seperti tahun 2016 sebanyak 1.111 unit, pada tahun 2017 mengalami penurunan yang hanya menjadi 414 unit, sedangkan tahun 2018 mengalami peningkatan kembali menjadi 1.826 unit, pada tahun 2019 mengalami peningkatan lagi menjadi 2.839 unit, dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang lumayan tinggi menjadi 5.080 unit. UMKM di Kabupaten Ponorogo terdiri dari 3 sektor yaitu yang pertama terdapat sektor yang mendominasi UMKM di kabupaten Ponorogo yaitu sektor perdagangan dan reparasi berjumlah 2.450 unit. Sektor yang kedua yaitu sektor industri yang berjumlah 494 unit, dan yang terakhir sektor jasa yang berjumlah 2.136 unit.⁹ Dan sekarang pada tahun 2022, jumlah UMKM yang berada di Kabupaten Ponorogo mengalami pertambahan yang bisa dikatakan signifikan.

⁸ Bank Indonesia, “Ekonomi Digital Terus Tumbuh, QRIS Tembus 12 Juta *Merchant*,” dalam https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2328621.aspx. (diakses pada tanggal 02 November 2022).

⁹ Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Ponorogo, dalam <http://dpmpstp.ponorogo.go.id/>. (diakses pada tanggal 11 Juni 2021).

Dari data di atas perkembangan UMKM di Kabupaten Ponorogo yang semakin meningkat, maka para pelaku UMKM semakin giat dalam melakukan persaingan yang baik seperti memanfaatkan sistem pembayaran berbasis elektronik yaitu QRIS. Contohnya saja seperti UMKM dalam sektor *food and beverage* yang saat ini sangat diminati oleh para konsumen khususnya para pelajar, mahasiswa, dan masyarakat lainnya. Pelaku UMKM tersebut semakin semangat dalam memberikan inovasi pada usahanya, seperti halnya harus melek digital. Karena sekarang ini banyak masyarakat yang memilih untuk sesuatu yang mudah contohnya dalam sistem pembayaran digital. Kebanyakan pelaku usaha seperti di Kabupaten Ponorogo juga mendaftarkan usahanya pada aplikasi digital seperti *go food*, *grab food*, dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat beberapa pelaku usaha yang menggunakan QRIS dalam sistem pembayarannya. Dengan alasan agar lebih mudah dan juga mengikuti perkembangan digitalisasi dalam sistem pembayaran dan juga melek akan teknologi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di beberapa tempat UMKM *food and beverage* di Kabupaten Ponorogo, seperti Dis-Skate Coffe, Pentol Corah Mbak'e, Reog Coffee 2, Ombo Buri, Gendis, dan masih banyak tempat usaha lainnya ada beberapa tempat yang sudah memiliki QRIS dan juga ada tempat yang belum memiliki QRIS. Terdapat beberapa fenomena yang terjadi seperti beberapa tempat yang menggunakan QRIS juga masih terdapat konsumen yang saat membayar tidak menggunakan sistem pembayaran digital tersebut, namun lebih memilih membayar secara tunai. Dan terdapat juga

tempat usaha yang belum memiliki QRIS namun konsumen ataupun pembeli ingin membayar dengan QRIS. Sebenarnya pendaftaran QRIS dapat dikatakan mudah, karena yang terpenting pelaku usaha harus memiliki buku rekening untuk masuknya pendapatan yang diperoleh.

Terdapat hasil wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa pelaku UMKM *Food and Beverage*, seperti wawancara singkat yang dilakukan dengan Kak Hesti yang mana sebagai pemilik Pentol Corah Mbak'e bahwasannya beliau sudah memiliki QRIS sebagai alat pembayaran digital yang mudah. Beliau juga mengakui bahwa QRIS merupakan alat pembayaran yang mudah, bermanfaat, dan sangat efisien. Namun konsumen beliau masih sedikit yang menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran. Karena banyak konsumen beliau yang belum mengenal QRIS dan masih nyaman membayar dengan menggunakan uang tunai.¹⁰ Kemudian keterangan yang diperoleh dari Mas Jafsyah sebagai pemilik Dis-Skate Coffee yang mana menurutnya dengan penggunaan QRIS sangat memudahkan pembayaran. Apalagi sekarang ini yang apa-apa serba digital, dan lebih efektif digunakan. Sasaran pembayaran biasanya digunakan oleh para pelajar dan mahasiswa. Dengan penggunaan QRIS maka lebih mengantisipasi dalam peredaran uang palsu, selain itu juga mengantisipasi adanya perampokan. Namun masih ada beberapa konsumen yang belum mengenal dan belum bisa menggunakan QRIS. Hal tersebut dapat dipicu karena faktor umur dan lingkungan.¹¹ Selanjutnya berdasarkan

¹⁰ Hesti, Wawancara, 09 September 2022.

¹¹ Jafsyah, Wawancara, 01 Desember 2022.

keterangan Mas Ahmad yang mana merupakan karyawan Gendis tempat nongkrong yang biasa dikunjungi mahasiswa dan pelajar. Menurut Gendis sendiri belum memiliki QRIS dikarenakan konsumen kebanyakan membayar menggunakan uang tunai yang katanya lebih mudah. Namun ada juga kesulitannya dalam hal pengembalian jika ada uang yang konsumen yang membayar kelebihan harus menukarkan uang pada karyawan lain terlebih dahulu kalau tidak begitu menunggu ada konsumen lain setelah pembayaran. Dari keterangan beliau Gendis sendiri akan membuat QRIS dikarenakan ada beberapa konsumen yang ingin membayar dengan menggunakan QRIS dan Gendis belum memiliki QRIS.¹²

Penggunaan pembayaran digital melalui QRIS juga digunakan pada Dialog Cafe di Ponorogo. Menurut Mas Fitra selaku karyawan ditempat tersebut dengan penggunaan QRIS sangat memudahkan dalam perekapan keuangan dan keuangan pun langsung masuk pada rekening. Selain itu, juga terdapat bukti transaksi yang mana dapat dijadikan sebagai acuan dalam perekapan pendapatan. Namun juga masih terdapat konsumen yang membayar menggunakan uang tunai yang mana menurutnya kesulitan dalam penyesuaian diri dari sistem pembayaran secara tunai dan sekarang sudah berkembang dengan adanya sistem pembayaran digital.¹³ Dan selanjutnya pembayaran QRIS juga diterapkan pada cafe Ombo Buri yang target sasaran pada mahasiswa dan pelajar di Kabupaten Ponorogo. Menurut Mas Hendrik selaku

¹² Ahmad, Wawancara, 05 Desember 2022.

¹³ Fitra, Wawancara, 15 November 2022.

karyawan di sana penggunaan QRIS sangat efektif. Di sana banyak yang membayar melalui QRIS, dikarenakan anak muda sekarang ada yang malas dalam memegang uang tunai karena dianggapnya akan boros. Dengan pembayaran menggunakan QRIS, pemasukan akan terlihat dan tercatat oleh sistem sehingga memudahkan dalam melihat mutasi pembayaran. Selain itu juga masih ada beberapa konsumen yang membayar dengan uang tunai.¹⁴

Sangat menarik untuk diteliti apabila dilihat dari data di atas bahwa banyak pelaku UMKM *food and beverage* yang sudah menggunakan QRIS dan yang belum menggunakan QRIS. Ternyata terdapat beberapa hambatan yang ditemui serta pertanyaan mengenai apakah dalam penggunaan QRIS efektif atau tidak pada UMKM *food and beverage*. Dan apakah dengan penggunaan QRIS tersebut pelaku UMKM terbantu dan dapat menggunakannya dengan baik atau tidak. Serta apakah penggunaan QRIS dapat memberikan dampak yang baik pada tingkat pendapatan UMKM *food and beverage* tersebut.

Namun, efektif atau tidaknya penggunaan QRIS dalam sistem pembayaran dapat diketahui dari pengukuran efektivitas. Pengukuran tersebut dapat diartikan sebagai tercapainya tujuan dari penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁵ Berdasarkan deskripsi masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

¹⁴ Hendrik, Wawancara, 15 Desember 2022.

¹⁵ Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), 15.

dengan judul “Efektivitas Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas pencapaian tujuan penggunaan sistem pembayaran QRIS pada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana efektivitas integrasi penggunaan sistem pembayaran QRIS pada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana efektivitas adaptasi penggunaan sistem pembayaran QRIS pada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas pencapaian tujuan penggunaan sistem pembayaran QRIS pada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas integrasi penggunaan sistem pembayaran QRIS pada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas adaptasi penggunaan sistem pembayaran QRIS pada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Manfaat Teoritis

Upaya menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis dan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu Ekonomi Syariah khususnya yang berkaitan dengan efektivitas penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* pada UMKM (*Food and Beverage*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui efektivitas penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* pada UMKM (*Food and Beverage*).

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Dapat digunakan sebagai salah satu bahan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai efektivitas penggunaan QRIS dapat dijadikan sebagai referensi kepustakaan untuk penelitian dengan masalah yang serupa dengan pembahasannya.

c. Bagi Pelaku UMKM (*Food and Beverage*) daerah Kabupaten Ponorogo

Dapat dijadikan sebagai bahan diskusi serta bahan koreksi terhadap efektivitas penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* sehingga dapat permasalahan yang terjadi saat ini dapat diselesaikan dan mendapat penanganan yang tepat

d. Bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo

Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi berkaitan dengan efektivitas penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard*

(QRIS) pada UMKM (*Food and Beverage*) agar kedepannya lebih baik lagi.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Dalam membantu peneliti menyediakan *framework* teoritis dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan telaah kajian atau literatur pada penelitian terdahulu yang relevan berisi mengenai topik serta permasalahan dalam penelitian, diantaranya adalah:

Penelitian pertama dari Skripsi yang ditulis oleh Azma Hanna dengan judul “Efektivitas Penggunaan QRIS pada Transaksi Penjualan Potato Life di Roxy Jember”. Pada penelitian tersebut membahas mengenai praktik penggunaan QRIS serta efektivitas penggunaan QRIS pada transaksi penjualan Potato Life di Roxy Jember. Yang mana menggunakan metode kualitatif. Dan dalam teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah dalam praktik penggunaan QRIS diawali dengan konsumen memesan pesanan pada karyawan dan saat membayar konsumen akan membayar dengan non tunai maka karyawan mengarahkan pembayaran dengan memindai QR Code dan membayar dengan jumlah nominal yang sesuai. Dan untuk efektivitas

penggunaan QRIS berdasarkan analisis penulis dapat dikatakan efektif yang mana mengacu pada pengukuran keberhasilan sistem informasi.¹¹⁶

Persamaan dari penelitian tersebut adalah mengenai efektivitas penggunaan QRIS, metode yang digunakannya sama yaitu kualitatif. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah lokasi penelitian yang berbeda yaitu Potato Life di Roxy Jember, dan penelitian tersebut tidak menyinggung terkait pengaruh terhadap tingkat pendapatan.

Penelitian yang kedua adalah Skripsi dari Irfan Prapmayoga Saputra yang berjudul “Analisis Efektivitas Penggunaan *Digital Payment* pada Mahasiswa Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya”. Penelitian tersebut terfokus pada penggunaan *digital payment* pada mahasiswa Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya. Metode yang digunakan penelitian tersebut adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data primer yang diperoleh langsung dari responden. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam penggunaan *digital payment* pada mahasiswa Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya dikatakan sangat efektif, yaitu dengan presentase sebesar 81,6%.¹⁷

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama membahas efektivitas penggunaan *digital payment* dan juga sama-sama menggunakan

¹⁶ Azma Hanna, “Efektivitas Penggunaan QRIS pada Transaksi Penjualan Potato Life di Roxy Jember,” *Skripsi* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 93.

¹⁷ Irfan Prapmayoga Saputra, “Analisis Efektivitas Penggunaan *Digital Payment* pada Mahasiswa Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya,” *Skripsi* (Bandar Lampung: Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, 2019), 58.

metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian tersebut pada Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan fokus pada UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo.

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Ali Ihsan dengan judul “Efektivitas Kebijakan Bnak Indonesia Kantor Perwakilan Provinsis Kalimantan Selatan dalam Meningkatkan Sistem Transaksi *Quick Response Code Indonesian Standard*”. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik analisis statistik deskriptif. Sedangkan untuk pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian tersebut adalah pihak pimpinan atau unit operasional sistem pembayaran Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil dari kesimpulan penelitian tersebut adalah kebijakan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan dalam meningkatkan sistem transaksi QRIS menggunakan lima tolak ukur yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat *input* dan *output*, dan pencapaian tujuan menyeluruh yang dapat disimpulkan dengan efektif. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pihak Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan dalam meningkatkan sistem transaksi QRIS, yaitu budaya atau pemikiran masyarakat yang masih terbiasa dengan pembayaran tunai, masyarakat juga

menganggap bahwa penggunaan sistem pembayaran elektronik dikatakan tidak aman serta di daerah sana jaringan yang kurang stabil.¹⁸

Persamaan dari penelitian tersebut adalah metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif dan juga pembahasan yang juga sama yaitu QRIS. Untuk perbedaan dari penelitian tersebut adalah titik fokus penelitian tersebut adalah efektivitas Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan dalam meningkatkan transaksi, sedangkan penelitian yang peneliti teliti fokus pada efektivitas penggunaan QRIS terhadap tingkat pendapatan. Selain itu juga berbeda pada lokasi yang diteliti yaitu Banjarmasin dan Kabupaten Ponorogo.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Afif Izam Taufik dan Ajeng Wahyuni dengan judul “Efektivitas Pemberdayaan Zakat Produktif di Laboratorium Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf IAIN Ponorogo”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif induktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data-data yang diambil peneliti berupa kata-kata dan tulisan. Dengan teknik pengumpulannya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan (1) dalam program pemberdayaan, dana zakat produktif menggunakan bentuk produktif konvensional; (2) efektivitas pemberdayaan zakat produktif ternak kambing sudah dapat dikatakan efektif

¹⁸ Ali Ihsan, “Efektivitas Kebijakan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan dalam Meningkatkan Sistem Transaksi *Quick Response Code Indonesian Standard*,” *Skripsi* (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari, 2020), 63.

karena sesuai dengan indikator-indikator yang dikemukakan oleh Budiani(2009); (3) terdapat kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan zakat produktif ternak kambing, diantaranya yaitu kendala teknis, kendala finansial, dan kendala pasar.¹⁹

Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji terkait Efektivitas dan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif. Selain itu persamaan dalam teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian terkait bagaimana efektivitas pemberdayaan zakat produktif di Laboratorium Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf IAIN Ponorogo. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus kepada bagaimana efektivitas penggunaan QRIS terhadap tingkat pendapatan UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo. Subyek yang dibahas juga berbeda, yaitu dalam penelitian ini terkait zakat produktif yang ada di Laboratorium Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf IAIN Ponorogo sedangkan yang peneliti teliti terkait UMKM (*Food and Beverage*) yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rina Anasti Nasution melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Persepsi Pedagang pada Penggunaan QRIS sebagai Alat Transaksi UMKM di Kota Medan”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan teknik analisis yaitu statistik deskriptif. Sedangkan dalam teknik pengumpulan

¹⁹ Afif Izam Taufik dan Ajeng Wahyuni, “Efektivitas Pemberdayaan Zakat Produktif di Laboratorium Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf IAIN Ponorogo,” *Nidhomiya* 1, no. 1 (2022).

data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Dari hasil kesimpulan penelitian ini adalah terdapat sedikit konsumen yang menggunakan pembayaran dan terdapat sebagian *merchant* yang kurang edukasi atau belum cukup paham dengan QRIS, maka untuk pendapatan yang diperoleh dalam beberapa tempat UMKM belum mencapai peningkatan yang signifikan saat menggunakan QRIS.²⁰

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta sama-sama mengkaji mengenai QRIS. Selain itu penelitian tersebut juga meneliti UMKM. Sedangkan perbedaan dalam penelitian tersebut adalah penelitian tersebut tidak membahas mengenai peningkatan pendapatan namun membahas bahwa sedikit masyarakat yang menggunakan QRIS. Lokasi yang dilakukan juga berbeda yaitu Kota Medan sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di Kabupaten Ponorogo.

Terdapat juga penelitian yang ditulis oleh Misbahul Ma'ruf dengan judul “Eksistensi *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS) dalam Pengembangan *Financial Technology* pada UMKM DI Kota Kendari (Studi Kasus Warung Kopi Haji Anto)”. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan penelitian lapangan (*field research*) pada pendekatan studi kasus. Untuk teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, klasifikasi data, serta verifikasi data. Sedangkan

²⁰ Rina Anasti Nasution, “Analisis Persepsi Pedagang pada Penggunaan QRIS sebagai Alat Transaksi UMKM di Kota Medan,” *Skripsi* (Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021), 78.

untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan terlibat, wawancara mendalam serta diskusi grup. Dan untuk pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil kesimpulan dari penelitian tersebut adalah dalam implementasi penerapan QRIS di Warung Kopi Haji Anto menggunakan dua metode, yaitu QRIS *Merchant Present Mode* (MPM) dan QRIS tanpa tatap muka. Dalam penerapan QRIS terdapat faktor pendukung, salah satunya adalah smartphone. Smartphone menjadi media yang sekarang ini banyak digunakan oleh masyarakat dari kalangan yang berbeda-beda. Manajemen QR Code yang berbasis syariah sebagai sistem pembayaran di Kota Kendari terdiri dari empat, yaitu: perencanaan (*takhtith*), pengendalian (*ar-riqabah*), penerapan (*tathbiq*), dan pemasaran (*marketing*).²¹

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif serta mengkaji tentang QRIS. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah lokasi penelitian yang berbeda yaitu di Kota Kendari dan Kabupaten Ponorogo. Fokus penelitian tersebut adalah terkait implementasi sistem pembayaran QRIS di Warung Kopi Haji Anto, sedangkan yang akan peneliti teliti fokus pada efektivitas penggunaan QRIS terhadap tingkat pendapatan UMKM di Kabupaten Ponorogo.

²¹ Misbahul Ma'ruf, "Eksistensi Quick Response Indonesian Standard (QRIS) dalam Pengembangan Financial Technology pada UMKM di Kota Kendari (Studi Kasus Warung Kopi Haji Anto)," *Skripsi* (Kendari: Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2020), 92.

Hutami A. Ningsih, Endang M. Sasmita, Bida Sari melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh dari Persepsi Manfaat, Kemudahan, Penggunaan dan Risiko terhadap Keputusan dalam Menggunakan QRIS pada Mahasiswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian studi kausal (*causal study*). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan, dan penyebaran kuisioner pada responden. Jumlah anggota sampel sebanyak 65 responden. Analisis data kuantitatif mencakup uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis korelasi, determinasi, dan regresi linier berganda serta uji hipotesis uji-t dan uji F dengan $\alpha = 5\%$. Hasil kesimpulan dalam penelitian ini adalah variabel persepsi manfaat, variabel persepsi kemudahan penggunaan, variabel persepsi resiko baik secara sendiri-sendiri (parsial) maupun secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel keputusan dalam menggunakan uang elektronik berbasis QRIS pada mahasiswa UPI Y.A.I. Jakarta.²²

Persamaan dengan penelitian dengan yang peneliti teliti adalah sama-sama meneliti terkait penggunaan uang elektronik (QRIS). Sedangkan perbedaannya terletak di metode yang digunakan berbeda yaitu dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan peneliti meneliti dengan metode kualitatif. Begitupun metode pengumpulan data dan analisis data yang

²² Hutami A. Ningsih, Endang M Sasmita, dan Bida Sari, “Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS) Pada Mahasiswa,” *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika* 4, no. 1 (2021): 1.

berbeda. Selain itu objek yang diteliti juga berbeda yaitu antara mahasiswa UPI Y.A.I. Jakarta dan pelaku UMKM di Kabupaten Ponorogo.

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Nur Ulfha Amelia Mahasiswa Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomidan Bisnis Universitas Muslim Maros yang dituangkan kedalam artikel jurnal *Point* dengan judul “Peran *Financial Technology* dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Sektor Fashion di Kabupeten Pangkep”. Penelitian tersebut terfokus pada peran *Financial Technology* dalam meningkatkan pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah sektor fashion di Kabupaten Pangkep. Metode yang digunakan pada penelitian tesebit adalah metode kualitatif deskriptif dengan mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulannya dari penelitian ini adalah peran *financial technology* belum dapat meningkatkan pendapatan di Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sektor fashion di Kabupaten Pangkep, hal ini disebabkan karena literasi keuangan masyarakat yang masih sangat kurang dan dalam hal infrastruktur masih belum merata terkhususnya pada akses internet.²³

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian tersebut sama dengan penelitian yang akan peneliti ambil yaitu mengenai peningkatan pendapatan UMKM. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi yang diambil berbeda yaitu Kabupaten

²³ Nur Ulfha Amelia, “Peran *Financial Technology* dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Sektor Fashion di Kabupaten Pangkep,” *Point: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Volume 2, Nomor 1, (2019), 14.

Pangkep dan peneliti mengambil di Kabupaten Ponorogo. Selain itu juga fokus UMKM juga berbeda yaitu pada sektor *fashion* dan peneliti mengambil pada *food and beverage*.

Penelitian selanjutnya oleh Siti Erna Purnama Wati yang mana dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Digital Payment* terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.” Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *non probability sampling* yang mana dengan pemilihan sampel menggunakan *accidental sampling* sebanyak 100 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan regresi linier sederhana *SPSS 20 for Windows*. Dengan menggunakan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hasil penelitian ini menunjukkan jika penggunaan *digital payment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Variabel penggunaan *digital payment* berpengaruh terhadap variabel perilaku konsumtif sebesar 34,6%, sedangkan sisanya 65,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Variabel lain tersebut meliputi diskon, harga, iklan promosi, dan kualitas pelayanan.²⁴

²⁴ Siti Erna Purnama Wati, “Pengaruh Penggunaan *Digital Payment* terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya” *Skripsi* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 83.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terkait *digital payment*. Sedangkan perbedaan terletak pada metode penelitian yang menggunakan metode kuantitatif, kemudian lokasi penelitian di Surabaya. Selain itu juga objek penelitian yang berbeda yaitu antara mahasiswa dan pelaku UMKM. Pada penelitian ini juga fokus pada penggunaan digital payment berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus kepada efektivitas penggunaan QRIS terhadap tingkat pendapatan UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo.

Menurut penelitian dari Evi Rosalina Widyayanti, dengan judul “Analisis Pengaruh Kecenderungan Pergeseran Sistem Pembayaran dari Tunai ke *Non Tunai/Online Payment* terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha (Studi Kasus UMKM di Yogyakarta)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung pada pelaku UMKM (sebagai informan pertama). Diperoleh hasil penelitian tersebut adalah perubahan yang terjadi pada era 4.0 akan mempengaruhi pada konsumen maupun produsen, dan juga dalam hal ini akan terjadi perubahan pada sistem pembayaran. Dalam sistem pembayaran tersebut

memberikan gambaran bahwa pelaku usaha merasakan kemudahan dan keuntungan dengan bergesernya sistem pembayaran menjadi *non tunai*.²⁵

Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti oleh peneliti adalah metode yang digunakan yaitu kualitatif. Mengkaji terkait pengaruh sistem pembayaran non-tunai tingkat pendapatan usaha. Objek yang dikaji juga sama yaitu pelaku UMKM. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas terkait pengaruh kecenderungan, dan untuk penelitian yang diteliti oleh peneliti terkait efektivitas penggunaan. Selain itu berbeda pada tempat objek yang diteliti yaitu peneliti meneliti di Kabupaten Ponorogo, sedangkan penelitian ini di Yogyakarta.

Untuk penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhtadin Amri dan Faruq Ahmad Futaqi, dengan judul “Pemanfaatan Digital Marketing dalam Meningkatkan Pendapatan dan Branding BUM Desa Kutukulon dan Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Jetis Ponorogo” Penelitian ini menggunakan metode ABCD (*Assets Based Community*) dengan pendekatan *Appreciative Inquiry*. Subyek penelitian ini adalah BUM Desa Mitra Puspita Kutukulon dan Pelaku UMKM di Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Pengumpulan data menggunakan data primer melalui wawancara dan kuesioner. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik interaktif Hasil penelitian ini adalah perlunya penggunaan digital marketing untuk digunakan

²⁵ Evi Rosalina Widyayanti, *Analisis Pengaruh Kecenderungan Pergeseran Sistem Pembayaran dari Tunai ke Non Tunai / Online Payment terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha (Studi pada UMKM di Yogyakarta)* (Yogyakarta: STIE, 2020), 187.

secara luas oleh BUM Desa dan para pelaku UMKM guna meningkatkan branding dan pendapatan mereka. Selain itu dengan pembuatan website sebagai sarana promosi diharapkan kepercayaan, branding, dan pendapatan meningkat sehingga mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan menghidupkan perekonomian desa.²⁶

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tingkat pendapatan, lokasi penelitian sama-sama di Kabupaten Ponorogo, dan menggunakan UMKM sebagai salah satu objek. Sedangkan perbedaannya pada metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah ABCD (*Assets Based Community*) sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data juga berbeda, selain itu pada teknik analisis data juga memiliki perbedaan, yaitu teknik interaktif, sedangkan peneliti menggunakan metode berfikir induktif. Fokus yang diambil dari penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan digital marketing dalam meningkatkan pendapatan dan branding. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus kepada bagaimana efektivitas penggunaan QRIS terhadap tingkat pendapatan UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa poin yang persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan ini. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti

²⁶ Muhtadin Amri dan Faruq Ahmad Futaqi, "Pemanfaatan Digital Marketing dalam Meningkatkan Pendapatan dan Branding BUM Desa Kutukulon dan Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Jetis Ponorogo," *Sultan Journal of Social Sciences and Humanities* 1, no. 2 (2022).

lakukan adalah kesamaan objek yaitu dalam pembahasan sistem pembayaran dengan *non tunai* yaitu *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam lokasi penelitian dan indikator penelitian. Pada lokasi penelitian terdahulu belum terdapat lokasi yang sama dengan peneliti teliti saat ini yaitu di Kabupaten Ponorogo. Dalam penelitian terdahulu membahas mengenai pengaruh kecenderungan, implementasi penggunaan, jumlah pengguna, transaksi penjualan, dan analisis persepsi. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada efektivitas penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) terhadap Tingkat Pendapatan UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo. Dengan demikian, penelitian yang akan peneliti teliti tidak terdapat kesesuaian dengan penelitian terdahulu, maka penelitian ini dapat dikatakan terbaru dan unik.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian berdasarkan filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah. Disini peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Peneliti memilih menggunakan metode ini dikarenakan peneliti menginginkan keleluasaan dalam menggali data yang diinginkan, sehingga kebenaran mengenal suatu peristiwa yang diteliti tampak lebih jelas. Peneliti memilih menggunakan

pendekatan ini karena dirasa pendekatan ini lebih *flexibel* dan data yang akan diperoleh terkesan lebih alami dengan respon dari narasumber itu sendiri.

Jenis penelitian yang penulis pakai adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*). Tujuan dipilihnya jenis penelitian ini adalah agar peneliti mendapatkan informasi yang mendalam dengan melibatkan sumber objek penelitian dan juga komponen yang ada didalamnya. Selain itu, dalam ketersediaan sumber data sekunder yang terbatas, secara tidak langsung mengindikasikan bahwa untuk memperoleh data yang relevan dengan menggunakan jenis penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti harus terjun langsung ke lokasi atau sumber objek penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo dalam penggunaan QRIS pada sistem pembayaran yang diterapkan UMKM (*Food and Beverage*). Sedangkan subjek dalam penelitian yang dipilih adalah pihak perantara yaitu pemilik atau pelaku UMKM (*Food and Beverage*) dan karyawan UMKM (*Food and Beverage*). Peneliti akan menggali informasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data, seperti: wawancara, observasi, dan dokumentasi pada subjek peneliti tersebut.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti berperan sebagai pencari informasi atau pengamat penuh untuk melakukan tahap pengamatan, pengumpulan data, dan wawancara agar memperoleh informasi dengan pihak yang terkait atau

berhubungan langsung dengan Efektivitas Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo. Fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan berfokus meneliti, mengamati, memilih informan untuk dimintai data informasi dengan cara wawancara, kemudian mengumpulkan data, melakukan penafsiran data serta menilai kualitas data dan melakukan penarikan kesimpulan mengenai informasi yang diperoleh saat melakukan penelitian lapangan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan diteliti adalah pelaku UMKM (*Food and Beverage*) pengguna QRIS sebagai sistem pembayaran di Kabupaten Ponorogo. Peneliti meneliti 5 tempat UMKM (*Food and Beverage*) pengguna QRIS sebagai sistem pembayaran di Kabupaten Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

- a. Pentol Corah Mbak'e beralamatkan di Jl. Raya Ponorogo-Pacitan, Nailan, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo.
- b. Rino Wengi 2 beralamatkan di Jl. Ukel, G.g II No.8 Ronowijayan, Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.
- c. Reog Coffee 2 beralamatkan di Jl. Menur, Sultanagung, Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.
- d. Disk-Skate Coffee beralamatkan di Jl. Raya Siman, Demangan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

- e. Omboburi Space beralamatkan di Jl. Pramuka No.69, Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo.

Pemilihan lokasi ini didasari karena keberadaan sumber data yang akan diteliti. Dengan demikian maka peneliti akan lebih leluasa dalam meneliti untuk mengambil informasi yang dibutuhkan.

4. Data dan Sumber Data

- a. Data merupakan suatu keterangan atau bahan yang nyata sehingga dapat dijadikan untuk dasar kajian. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Efektivitas pencapaian tujuan penggunaan sistem pembayaran QRIS pada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo.
- 2) Efektivitas integrasi penggunaan sistem pembayaran QRIS pada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo.
- 3) Efektivitas adaptasi penggunaan sistem pembayaran QRIS pada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo.

Sumber data utama dalam penenilitan kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, untuk selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen, dan data pendukung lainnya.²⁷ Sumber data primer adalah sumber data yang berisi tentang data utama yaitu berupa data yang didapatkan secara langsung di lapangan yang berasal dari narasumber

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

seperti hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan dengan konsumen dan pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo.

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tanpa harus terjun ke lapangan secara langsung dan data ini digunakan sebagai data pelengkap, yaitu berupa profil geografis, jumlah UMKM, sejarah dari QRIS, dan data lainnya yang berkaitan dengan Efektivitas Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo.

5. Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang sesuai dengan keinginan penulis, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih yang mana untuk bertukar informasi serta ide melalui tanya jawab, sehingga dapat memebentuk suatu makna dalam suatu topik tertentu.²⁸ Wawancara dilakukan peneliti dengan melibatkan narasumber yang mana memiliki peran penting dalam proses pengumpulan data, seperti: pemilik dan karyawan UMKM (*Food and Beverage*) pengguna QRIS sebagai sistem pembayaran di Kabupaten Ponorogo.

²⁸ Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Ilmu, 2006), 316.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melihat serta mendengarkan apa yang dilakukan serta diperbincangkan oleh masyarakat dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.²⁹ Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan mendatangi tempat UMKM (*Food and Beverage*) pengguna QRIS di Kabupaten Ponorogo. Pengalaman ini difokuskan pada UMKM (*Food and Beverage*) dalam pengguna QRIS sebagai sistem pembayaran di Kabupaten Ponorogo. Kemudian peneliti akan mencatat hal-hal yang penting melalui observasi tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu catatan peristiwa yang telah berlalu.³⁰ Dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengumpulan-pengumpulan berkas melalui catatan-catatan arsip serta catatan-catatan penting yang dapat digunakan untuk informasi pendukung dalam penelitian ini.

6. Teknik Pengolahan Data

Setelah tahap pengumpulan data, untuk selanjutnya peneliti melaksanakan tahap pengolahan data. Berikut tahapan pengolahan data :

²⁹ Ibid., 73–74.

³⁰ Ibid., 326.

a. Reduksi

Mereduksi data dengan kata lain merangkum, pemilihan hal-hal yang pokok, dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema serta polanya. Selama Pengumpulan data akan dilakukan dan tahap reduksi akan dilakukan dalam hal ini peneliti melakukan langkah-langkah sebagai mekanisme antisipasi dalam penelitian, melalui penentuan pertanyaan penelitian dan kasus. Selanjutnya dilakukan perangkuman data, pengodean, merumuskan tema dan mengelompokan data untuk bahan menarik kesimpulan.³¹ Karena terkadang data yang dikumpulkan tidak sesuai dengan harapan peneliti, kegiatan ini menjadi sangat penting. Beberapa diantaranya hilang atau terabaikan, tumpang tindih, berlebihan atau bahkan terlupakan. Oleh karena itu, situasi ini harus diperbaiki dengan cara *editing*.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah penulis mengumpulkan sejumlah data yang tersusun sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.³² Maka selanjutnya menyajikan ke dalam inti pembahasan yang dijabarkan dari hasil penelitian lapangan dengan melakukan wawancara dan dokumentasi pada partisipan yang relevan

³¹ Siti Kholifah dan Heni Subagiharti, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah* (Lampung: Swalova Publishing, 2018), 86.

³² Ibid., 87.

yaitu pemilik dan karyawan UMKM (*Food and Beverage*) pengguna QRIS sebagai sistem pembayaran di Kabupaten Ponorogo.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan akan dilakukan setelah dilakukan analisa data dan dalam batas-batas mana kesimpulan berlaku dalam penelitian terkait, yang pada hakikatnya merupakan hasil dari bagaimana penulis menafsirkan atau memaknai data yang telah dianalisa.³³

7. Analisis Data

Analisa data sebagai proses dalam pengolahan dan pembahasan data yang diperoleh, penulis menggunakan metode berfikir induktif yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkrit itu digeneralisasikan yang mempunyai sifat umum.³⁴ Induktif yaitu suatu cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Di sini, penulis mengamati masalah yang bersifat khusus dan menarik kesimpulan yang bersifat umum, yaitu dengan mengamati kejadian-kejadian di lapangan, kemudian membandingkannya dengan teori yang ada, kemudian menganalisisnya, dan akhirnya menarik kesimpulan dengan

³³ Wiryono Priyotamtama, *Buku Ajar Pendekatan Ilmiah Lanjut: Menumbuhkan DayaImaginasi Mahasiswa* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020), 91.

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 47.

analisa data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga mudah dipahami.³⁵

8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Menurut J. Moleong, untuk mengetahui keabsahan data atau untuk membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang dimaksud yakni triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.³⁶ Menurut pendapat Sugiyono, triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.³⁷

Adapun hal yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan atau membandingkan hasil wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

³⁵ Helmi Situmorang, *Analisis Data Riset Manajemen Dan Bisnis* (Medan: USU Press, 2018), 9.

³⁶ J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 330.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 273.

G. Sistematika Pembahasan

Pada pembahasan dalam penelitian ini terdapat lima bab, yaitu pada bagian awal skripsi yang berisi cover skripsi, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.

Bagian isi skripsi:

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini memberikan gambaran umum mengenai pola pemikiran bagi keseluruhan isi skripsi, yang mana meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang dilakukan oleh peneliti.

BAB II EFEKTIVITAS, QRIS, UMKM. Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan peneliti sebagai acuan atau pondasi untuk melandaskan dan menyesuaikan antara masalah dan teori yang diambil. Teori tersebut digunakan sebagai acuan dalam menyelesaikan laporan penelitian serta menganalisis data laporan penelitian skripsi ini. Isi dari bab ini adalah teori terkait efektivitas, teori terkait QRIS, serta teori mengenai UMKM.

BAB III DATA EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *QUICK RESPONSE CODE* *INDONESIAN STANDARD* (QRIS) PADA UMKM (*FOOD AND BEVERAGE*) DI KABUPATEN PONOROGO. Bab ini berisi mengenai data yang disajikan oleh peneliti yang berupa data inti serta data pendukung yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada.

BAB IV ANALISIS EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *QUICK RESPONSE CODE* *INDONESIAN STANDARD* (QRIS) PADA UMKM (*FOOD AND BEVERAGE*) DI KABUPATEN PONOROGO. Pada bagian bab ini peneliti

akan menumpulkan serta menyelidiki data maupun informasi yang telah didapatkan penulis mengenai efektivitas penggunaan QRIS pada UMKM (*Food and Beverage*) pada di Kabupaten Ponorogo. Analisis data dari penulis untuk mendapatkan kesimpulan yang valid dengan menggunakan teori efektivitas yang dikemukakan oleh Richard M. Steers mengenai ukuran efektivitas. Analisisnya meliputi efektivitas pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran pada UMKM (*Food and Beverage*) Di Kabupaten Ponorogo.

BAB V PENUTUP. Bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan menyajikan secara ringkas hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada. Kesimpulan memaparkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan

Dan untuk bagian terakhir terdapat daftar pustaka, kemudian lampiran, serta riwayat hidup. Dalam lampiran disini terdapat beberapa data, yaitu transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB II

EFEKTIVITAS, QRIS, UMKM

A. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai nilai efektif, pengaruh atau akibat, bisa diartikan sebagai kegiatan yang bisa memberikan hasil yang memuaskan. Definisi efektivitas menurut Stephen P. Robbins yaitu efektivitas dijadikan sebagai tingkat pencapaian organisasi jangka pendek dan panjang. Sehingga dapat diartikan bahwa efektivitas dapat dilihat dari tingkat pencapaian organisasi, dimana semakin besar presentasi target yang dicapai, maka semakin tinggi pula efektivitasnya.¹

Menurut Soerjono Soekanto bahwa efektivitas merupakan taraf sejauh mana suatu kelompok mencapai tujuannya.² Dalam kajian ilmu manajemen disebutkan bahwa, efektivitas merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan atau program.³ Menurut Aam Komariyah Cepi Triatna, mendefinisikan efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran/tujuan (kuantitas, kualitas, dan waktu)

¹ Nur Ismi, "Efektivitas Balai Latihan Kerja Dalam Mengurangi Pengangguran di Kabupaten Blora," *Skripsi* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), 10.

² Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 163.

³ T.H Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 1989), 169.

telah dicapai.⁴ Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai dengan rencana baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

Efektivitas merupakan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan. Efektivitas juga merupakan suatu konsep yang lebih luas yang mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seorang. Jadi efektivitas adalah ukuran yang menjadi tingkatan target sesuatu yang telah dicapai, yang memiliki pengaruh dan membawa hasil untuk mencapai suatu keberhasilan dalam sebuah kegiatan.

Selain itu, efektivitas merujuk pada kaitan antara hasil yang telah dicapai, sudah sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan.

Menurut Carpenter, mengemukakan prinsip umum menilai efektivitas sebagai berikut:⁵

⁴ Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),

⁵ Made Pidarta, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 258.

- a. Menilai efektivitas adalah berkaitan dengan problem tujuan dan alat memproses input untuk menjadi output. Tujuan atau output harus tepat dengan kriteria.
- b. Sistem yang dibandingkan harus sama, kecuali alat pemrosesnya. Misalnya yang harus sama atau homogen adalah tingkat pendidikan, kemampuan anak, sosial ekonomi, dan sebagainya.
- c. Mempertimbangkan semua output utama.
- d. Korelasi diharapkan bersifat kausalitas. Yaitu korelasi antara cara memproses dengan output harus kausalitas.

2. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas inidigunakan untuk mengukur sejauh mana suatu kegiatan yang dilakukan sudah dikatakan efektif. Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas:⁶

a. Pendekatan sumber

Pendekatan ini mengukur efektivitas dari sisi input, yaitu dengan mengukur keberhasilan organisasi public dalam mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan. Indikator yang dipergunakan dalam pendekatan ini adalah kemampuan memanfaatkan lingkungan, menginterpretasikan lingkungan, kemampuan memelihara kegiatan organisasi dan kemampuan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan.

⁶ Martin dan Lubis, *Teori Organisasi* (Bandung: Ghalia Indonesia, 1987), 55.

b. Pendekatan proses

Pendekatan ini menekankan pada aspek internal organisasi publik, yaitu dengan melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi. Indikator yang digunakan adalah prosedur pelayanan, sarana dan prasarana, semangat kerjasama dan loyalitas kelompok kerja.

c. Pendekatan sasaran

Pendekatan ini memusatkan perhatiannya dalam mengukur efektivitas pada aspek output, yaitu dengan mengukur keberhasilan organisasi publik dalam mencapai tingkatan output yang direncanakan. Beberapa sasaran yang dianggap penting dalam kinerja suatu organisasi adalah efektivitas, efisiensi, produktivitas, keuntungan, pengembangan, stabilitas dan kepemimpinan.

3. Ukuran Efektivitas

Dalam mengukur efektivitas dapat dilakukan dengan melihat hasil kerja yang telah dicapai oleh suatu organisasi. Efektivitas ini dapat diukur melalui berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan, maka organisasi tersebut dapat dikatakan telah berjalan dengan efektif. Hal terpenting adalah efektivitas tidak menyatakan tentang berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut. Efektivitas hanya melihat apakah proses program atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Duncan yang dikutip oleh Richard M. Steers mengatakan mengenai ukuran efektivitas yaitu sebagai berikut:⁷

a. Pencapaian Tujuan

Keefektifan adalah ketepatan sasaran dari suatu proses yang berlangsung untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sementara itu yang dimaksud dengan keefektifan organisasi adalah ketepatan sasaran suatu proses yang terjadi pada lembaga formal yang menyelenggarakan suatu kerjasama dengan komponen-komponen yang saling dikoordinasikan untuk mencapai tujuan. Rumusan pengertian ini dijadikan dasar dalam memahami pengertian keefektifan organisasi pada bahasan selanjutnya.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa suatu efektivitas organisasi dinilai lebih pada kaitannya dengan tujuan akhir daripada dengan prosesnya. Kriteria yang umum digunakan dalam pendekatan ini adalah maksimasi laba. Dengan demikian asumsi yang digunakan dalam pendekatan ini seluruh kriteria yang digunakan harus dapat diukur (*measurable*).⁸

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan

⁷ Richard M Steers, *Efektivitas Organisasi* (Jakarta: PPM Erlangga, 1985), 53.

⁸ Arie Ambarwati, *Perilaku dan Organisasi* (Malang: Media Nusa Creative, 2018), 51.

pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya.

Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu:

1) Kurun waktu

Kurun waktu merupakan periode waktu yang ditentukan oleh manusia. Kurun waktu ini merupakan berapa lama peggunan program yang telah ditetapkan oleh pihak penyelenggara.

2) Sasaran

Sasaran merupakan target yang spesifik yang dipilih agar tujuan yang diinginkan tercapai sesuai dengan hasil yang direncanakan.

Efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai. Tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dengan indikator yang menjadi tolak ukur merupakan gambaran seberapa besar efektivitas dari kebijakan tersebut.⁹

Tujuan organisasi memiliki pengaruh dalam mengembangkan organisasi baik untuk perekrutan anggota dan pencapaian apa yang akan atau ingin dilakukan dalam proses berjalannya organisasi tersebut. Tujuan dari sebuah organisasi sangat mempengaruhi kinerja dari organisasi itu sendiri ataupun untuk mencari massa atau anggota baru

⁹ Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 107.

dalam pengembangan sebuah organisasi dan untuk menjaga kaderisasi anggota. Organisasi perlu melakukan kaderisasi untuk menjaga keberlangsungan organisasi dan eksistensi organisasi dalam jangka waktu yang panjang.¹⁰

Pencapaian tujuan organisasi menjadi tolak ukur efektifitas organisasi. Pendekatan ini melihat tercapainya tujuan merupakan akumulasi dari berbagai sumber daya organisasi yang dapat berkala melalui mekanisme kerja organisasi. Pendekatan ini menekankan pada goal yang dicapai dan kurang mempertimbangkan cara/metode pencapaiannya. Salah satu contoh pendekatan tujuan ini adalah organisasi-organisasi bisnis dimana penilaian ditinjau dari profit yang dihasilkan perusahaan. Asumsinya adalah : tujuan merupakan dasar organisasi dibentuk, tujuan merupakan dasar organisasi dibentuk, tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai/ goal dalam berorganisasi.¹¹

Pengukuran efektivitas jika dilihat dari pencapaian tujuan, yaitu keberhasilan organisasi harus mempertimbangkan bukan hanya sasaran organisasi, tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dan mengejar sasarannya.¹²

¹⁰ Ambarwati, *Perilaku dan Organisasi*, 6.

¹¹ Jaelani, *Teori Organisasi* (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021), 28.

¹² Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi* (Jakarta: Erlangga, 2020), 50.

b. Integrasi

Istilah integrasi berasal dari bahasa latin *integrare* yang memiliki arti memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Dari kata kerja itu dibentuk kata benda integrasi artinya keutuhan atau kebulatan. Maka, istilah integrasi mengisyaratkan tentang berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami proses pembauran sehingga menjadi suatu kesatuan yang bulat dan utuh.¹³ Dan integrasi sosial mengacu pada suatu keadaan dalam masyarakat dimana orang-orang saling berhubungan.¹⁴

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi. Dan dari integrasi berkaitan dengan perkembangan yang merupakan suatu fase setelah kelangsungan hidup (*survive*) dalam jangka panjang. Dalam organisasi harus bisa memperluas kemampuannya, sehingga bisa berkembang dengan baik dan sekaligus akan dapat melewati fase kelangsungan hidupnya.¹⁵ Oleh karena itu di dalam integrasi akan membawa proses perkembangan suatu individu ataupun organisasi yang akan memberikan efek didalam keberlangsungan hidupnya ataupun didalam organisasi tersebut.

¹³ D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistemika* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 256.

¹⁴ Nicholas Abercrombie dan Stephen Hill, *Kamus Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pela, 2010), 284.

¹⁵ Sutrisno, *Budaya Organisasi*, 107.

Dalam integrari ini, terdapat beberapa indikator yaitu:

1) Proses sosialisasi

Poses sosialisasi merupakan proses penanama atau transfer kebiasaan, atau nilai dan aturan dari satu kelompok ke kelompok lainnya yang berada dalam masyarakat.

2) Penggunaan sumber daya

Penggunaan sumber daya alam merupakan pemanfaatan sumber daya yang ada, yang mana dijadikan sebagai suatu faktor untuk mendorong pebaruan.

3) Ketersediaan sarana dan prasarana kerja

Terdapatnya sarana serta prasarana kerja yang mendukung, maka akan mendorong suatu kegiatan sosialisasi dengan baik dan dapat diterima dikalangan masyarakat.

4) Pelaksanaan program yang sudah ditetapkan

Melaksanakan program yang telah ditetapkan oleh penyelenggara dalam pelaksaaan sosialisasi ini.

5) Sistem pengawasan atau pengendalian

Terdapat sistem pengawasan serta pengendalian oleh pihak penyelenggara atau pihak yang berwenang untuk mengawasi suatu kegiatan sosialisasi program yang ditetapkan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja atau Sumber Daya Manusia (SDM). Kemampuan adaptasi dalam sebuah organisasi adalah sampai seberapa jauh organisasi mampu menerjemahkan perubahan-perubahan baik dari sisi intern dan ekstern yang ada, kemudian dari adanya perubahan tersebut akan ditanggapi oleh organisasi yang bersangkutan.¹⁶

Kemampuan beradaptasi adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan.

Terdapat beberapa indikator mengenai adaptasi, yaitu :

1) Kemampuan untuk menciptakan perubahan

Organisasi mampu menciptakan perubahan-perubahan adaptif, dengan cara dapat membaca lingkungan bisnis, bereaksi cepat terhadap tren saat ini, dan mengantisipasi perubahan-perubahan di masa datang.

2) Kemampuan untuk memfokuskan pada pelanggan

Organisasi memahami dan bereaksi pada para pelanggannya, serta mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan di masa datang.

¹⁶ Ibid.

3) Kemampuan organisasi untuk belajar

Organisasi menerima, menterjemahkan, dan menginterpretasikan sinyal-sinyal yang berasal dari lingkungan supaya dapat menjadi peluang terjadinya inovasi, memperoleh pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan.

Adaptasi merupakan suatu sistem penyesuaian diri yang harus dimiliki seseorang terhadap lingkungan kerja maupun terhadap pegawai lainnya sehingga mampu merespon perubahan sistem kerja baru dengan cepat dan penuh tanggung jawab terhadap pekerjaan. Karakteristik mudah beradaptasi dan kelincahan (*agility*) sangat dibutuhkan untuk mendorong setiap karyawan dalam berpikir kreatif dan inovatif. Perusahaan yang memiliki banyak karyawan dengan sikap mudah beradaptasi ini juga akan mengasah kemampuan mereka untuk menjadi pemimpin yang hebat di masa depan.¹⁷

Karakteristik penyesuain diri tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuain diri, karena ada banyak rintangan dalam proses dalam proses penyesuain diri.

¹⁷ Yogi Yogaswara, "Pengaruh Budaya Organisasi dan Kedisiplinan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Penjualan Pada PT. Altrak 78 Cabang Pekanbaru," *JOM VEKOM* 2, no. 1 (2015).

B. Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

1. Pengertian Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

QRIS (*Quick Response Code Indonesia Standard*) adalah standar nasional QR Code pembayaran yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk digunakan dalam memfasilitasi transaksi pembayaran di Indonesia. QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) adalah standar kode QR nasional untuk memfasilitasi pembayaran digital melalui aplikasi uang elektronik server based, dompet digital, dan *mobile banking*.

QRIS merupakan terobosan Bank Indonesia (BI) bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) yang ditujukan untuk mewujudkan sistem pembayaran yang lebih mudah dan dapat diawasi regulator dari satu pintu. Kehadiran QRIS memungkinkan berbagai Penyedia Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) berbasis QR dapat diakses hanya dalam 1 kode QR.¹⁸

QRIS menjadi salah satu langkah BI untuk Efisiensi Sistem Pembayaran. BI sendiri mengusung tema semangat “UNGGUL (UNiversal, GampanG, Untung dan Langsung)” dari adanya QRIS, yaitu:

a. Universal QRIS bersifat inklusif

Digunakan untuk seluruh lapisan masyarakat dan bisa digunakan untuk transaksi pembayaran di domestik maupun luar negeri.

b. Gampang

¹⁸ Paramita dan Kusumaningtyas, *QRIS*, 31.

Yakni masyarakat bisa bertransaksi dengan mudah dan aman dalam satu genggam tangan ponsel.

c. Untung

Yakni transaksi dengan QRIS menguntungkan pembeli dan penjual, karena transaksi berlangsung efisien melalui satu kode QR yang bisa digunakan untuk semua aplikasi pembayaran pada ponsel

d. Langsung

Artinya transaksi dengan QRIS langsung terjadi, karena prosesnya cepat dan terjadi seketika, sehingga mendukung kelancaran sistem pembayaran

2. Manfaat QRIS bagi Merchant

QRIS mampu memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi para pebisnis. Dengan mendaftar QRIS, maka banyak kemudahan yang bisa menunjang bisnis menjadi lebih maju dan berkembang pesat. Terdapat 6 manfaat QRIS bagi pebisnis, yaitu:¹⁹

a. Mempermudah Proses Transaksi

Dengan QRIS, seluruh transaksi non-tunai di toko Anda akan berjalan lebih cepat dan mudah. Karena dengan menyediakan 1 QR Code mampu menerima pembayaran digital dari berbagai aplikasi pembayaran yang berbeda.

b. Menyediakan Lebih Banyak Alternatif

¹⁹ Ibid., 40.

Pembayaran Dengan QRIS, maka mampu melayani pembayaran digital dari berbagai bank dan e-wallet, seperti OVO, Gopay, Dana, LinkAja, hingga ShopeePay.

c. Mencegah Peredaran Uang Palsu

Dengan menggunakan QRIS, maka akan ikut menumbuhkan cashless society dan meminimalisir resiko peredaran uang palsu yang dapat merugikan

d. Meja Kasir Lebih Rapi, Modern, dan Kekinian

Karena cukup menampilkan 1 QR Code untuk menerima berbagai aplikasi pembayaran, meja kasir di toko/ usaha bisa tampak lebih rapi dan sedap dipandang mata. Dengan melayani berbagai pembayaran digital, toko/ usaha akan terkesan lebih modern dan kekinian.

e. Mempermudah Pendaftaran *Merchant*

Mendaftar *merchant* dapat dilakukan dengan mudah satu per satu lagi. Karena cukup mendaftar QRIS 1x dan Anda pun bisa menerima pembayaran digital dari berbagai bank dan e-wallet.

f. Mempermudah Pemantauan dan Analisis Keuangan Bisnis

Dengan menggunakan QRIS, maka bisa dilakukan pengecekan riwayat transaksi di toko/ usaha secara real-time. Dan dapat dilakukan dengan mudah yaitu tidak perlu mencatat setiap transaksi secara manual, karena semua data transaksi terekam otomatis. Sehingga

mampu memudahkan dalam memantau hasil penjualan yang terjadi di took/ usaha yang dimiliki.²⁰

3. Cara Menjadi Pengguna Merchant QRIS

Prosedur yang harus dilakukan pihak merchant agar dapat mengaplikasikan system QRIS yaitu pihak merchant harus mendaftarkan diri dengan pihak PJSP penyelenggara QRIS yang berizin Bank Indonesia. Apabila merchant sudah bekerjasama dengan penyedia aplikasi pembayaran, merchant tinggal menunggu instruksi / informasi selanjutnya dari pihak penyedia pembayaran untuk QRIS yang siap digunakan pada merchant. Langkah langkah yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut jika:

a. Sebagai Merchant

- 1) Jika belum memiliki *account*, maka buka *account* terlebih dahulu dengan datang ke kantor cabang atau mendaftar online pada salah satu PJSP penyelenggara QRIS yang berada terdaftar disini.
- 2) Lengkapi data usaha dan dokumen yang diminta oleh PJSP tersebut.
- 3) Tunggu proses verifikasi, pembuatan Merchant ID dan pencetakan kode QRIS oleh PJSP.
- 4) PJSP akan mengirimkan sticker QRIS.
- 5) Install aplikasi sbg merchant QRIS.

²⁰ Ibid., 36.

- 6) PJSP melakukan edukasi kepada merchant mengenai tata cara menerima pembayaran.²¹

C. UMKM

1. Pengertian UMKM

Menurut UU No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Usaha mikro merupakan sebuah usaha produksi yang dimiliki oleh perseorangan dan atau badan usaha perseorangan yang telah memenuhi standar usaha mikro yang ditentukan oleh undang-undang. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif mandiri yang dilaksanakan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan anak cabang atau tidak dimiliki oleh badan usaha menengah atau besar, dan dikendalikan atau secara langsung atau tidak langsung dimiliki oleh anak perusahaan atau cabang dari suatu perusahaan yang menjadi bagiannya sesuai Undang-Undang yang berlaku. Sementara itu, usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dijalankan oleh orang perseorangan atau pelaku ekonomi, yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari badan usaha yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian dari usaha kecil atau besar secara langsung atau tidak langsung oleh perusahaan dengan total aset bersih atau pendapatan penjualan tahunan, sesuai dengan UU tersebut.

²¹ Ibid, 48.

Menurut Tulus Tambunan, UMKM adalah suatu unit usaha yang produktif serta berdiri sendiri, biasanya dilakukan oleh orang perorangan atau suatu badan usaha di semua sektor ekonomi. Dalam prinsipnya, perbedaan antara Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM), dan Usaha Besar (UB) biasanya dilihat pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap. Namun, pengertian UMKM berdasarkan tiga alat ukur ini berbeda menurut negara. Karena itu, memang sulit membandingkan pentingnya atau peran UMKM antar negara.²²

UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Pada prinsipnya, perbedaan antara Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM), dan Usaha Besar (UB) umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap. Namun definisi UMKM berdasarkan tiga alat ukur ini berbeda menurut negara. Karena itu, memang sulit membandingkan pentingnya atau peran UMKM antar negara.²³

²² Tambunan Tulus, *Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Indonesia: Isu-Isu Penting* (Jakarta: LP3ES, 2012), 11.

²³ Pemerintah Pusat, *Undang Undang (UU) Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah*, 2008, 20.

2. Kriteria Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM)

a. Usaha Mikro

- 1) Memiliki kekayaan bersih tidak lebih dari Rp50 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dijalankan.
- 2) Penjualan tahunan tidak melebihi Rp 300 juta.

b. Usaha Kecil

- 1) Kekayaan bersih mulai dari Rp50 juta dan maksimal tidak melebihi Rp500 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan yang digunakan untuk tempat usaha.
- 2) Penjualan tahunan melebihi 300 juta rupiah sampai dengan 2,5 milyar rupiah.

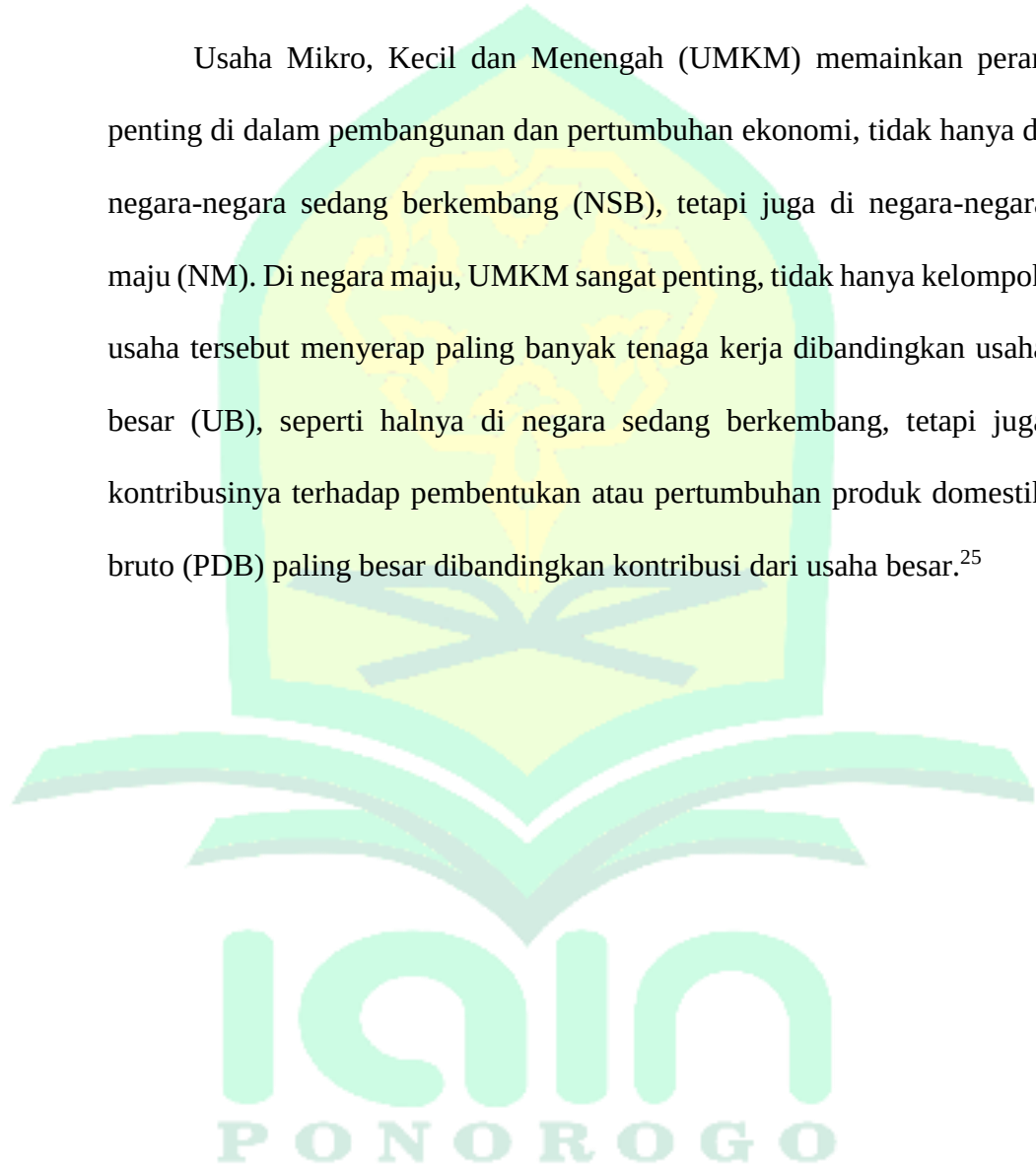
c. Usaha Menengah

- 1) Jumlah kekayaan bersih melebihi Rp 500 juta, dan paling banyak tidak melebihi Rp 10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan yang digunakan untuk tempat usaha.
- 2) Penjualan mulai dari 2,5 miliar rupiah dan tertinggi maksimal 50 miliar rupiah.
- 3) Berbeda dengan penjelasan di atas, Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan UMKM berdasarkan jumlah tenaga kerja. Menurutnya, usaha mikro adalah unit usaha yang mempekerjakan

- 4) maksimal 4 pegawai tetap, usaha kecil 5 sampai 19 pegawai, dan usaha menengah 20 sampai 99 orang.²⁴

3. Peranan UMKM

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara sedang berkembang (NSB), tetapi juga di negara-negara maju (NM). Di negara maju, UMKM sangat penting, tidak hanya kelompok usaha tersebut menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan usaha besar (UB), seperti halnya di negara sedang berkembang, tetapi juga kontribusinya terhadap pembentukan atau pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) paling besar dibandingkan kontribusi dari usaha besar.²⁵



²⁴ Pemerintah Pusat, *Undang Undang (UU) Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah*.

²⁵ Tulus, *Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Indonesia: Isu-Isu Penting*, 1.

BAB III

DATA EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *QUICK RESPONSE CODE* *INDONESIAN STANDARD (QRIS)* PADA UMKM (*FOOD AND BEVERAGE*) DI KABUPATEN PONOROGO

A. Profil Kondisi Geografis Kabupaten Ponorogo

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang ada di Negara Indonesia. Provinsi Jawa Timur terdapat 29 kabupaten dan 9 kota. Yang mana ibukota terletak di Surabaya. Salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Ponorogo, yang mana berjarak sekitar 200 meter sebelah barat daya dari ibukota provinsi Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo terletak pada 111°17' sampai dengan 111°52' Bujur Timur dan 7°49' sampai dengan 8°20' Bujur Barat. Untuk luas dari Kabupaten Ponorogo mencapai 1.371.780 km² yang mana terdiri dari 21 kecamatan dan di dalamnya terdapat 307 desa atau kelurahan dengan jumlah penduduk sebanyak 949,32 ribu jiwa. Batas-batas wilayah Kabupaten Ponorogo meliputi:

Utara : Kabupaten Magetan, Kabupaten Madiun, Kabupaten
Nganjuk

Timur : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek

Selatan : Kabupaten Pacitan

Berat : Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri

Untuk keadaan Topografi Kabupaten Ponorogo bermacam-macam mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Menurut data yang

diperoleh dari BPS Kabupaten Ponorogo, sebagian besar wilayah Kabupaten Ponorogo terletak pada ketinggian kurang dari 500 meter dari permukaan laut yang mana terdapat 242 desa di dalamnya atau sekitar 79%, kemudian 45 desa terletak pada ketinggian 500-700m dari permukaan laut atau kurang lebih 15%, dan sekitar 6% atau 20 desa terletak pada ketinggian kurang lebih di atas 700 meter dari permukaan laut. Kabupaten termasuk dalam iklim tropis yang mana terdiri dari dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Suhu udara di Kabupaten Ponorogo berkisar terdapat dua macam, yaitu untuk dataran tinggi suhu udara berkisar antara 18 s/d 26 derajat *celcius* dan untuk dataran rendah suhu udaranya berkisar 27 s/d 31 derajat *celcius*.¹

B. UMKM Kabupaten Ponorogo

UMKM merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang sangat berkembang di Kabupaten Ponorogo. Banyak masyarakat Ponorogo yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, seperti pedagang di pasar tradisional, pedagang yang memiliki toko sendiri, ataupun pedagang yang memiliki kios, dan juga terdapat masyarakat yang memiliki warung sendiri untuk berdagang. Seperti data dari Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo sebagai berikut:²

¹ Badan Pusat Statistika Kabupaten Ponorogo, "Letak Geografis Kabupaten Ponorogo," dalam <https://ponorogokab.bps.go.id/statictable/2015/03/20/192/letak-geografis-.html>.(diakses pada 15 April 2019).

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, *Kabupaten Ponorogo dalam Rangka Ponorogo Regency in Figures 2021* (Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2021), 240.

Tabel 3.1. Jumlah Sarana Perdagangan Menurut Jenisnya di Kabupaten Ponorogo tahun 2017-2020

Jenis Sarana Perdagangan	2017	2018	2019	2020
Pasar	17	28	28	29
Toko	198	210	218	227
Kios	505	505	505	505
Warung	1.670	1.804	1.933	2.037
Jumlah/Total	2.390	2.547	2.684	2.798

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari tahun 2017-2020 jumlah pasar di Ponorogo mengalami penambahan yaitu pada tahun 2017 sebanyak 17 pasar, 2018-2019 sebanyak 28 pasar, dan pada tahun 2020 sebanyak 29 pasar. Jadi setiap tahunnya mengalami penambahan kecuali dari tahun 2018-2019 tidak mengalami penambahan jumlah pasar.

Untuk jumlah toko di Kabupaten Ponorogo dari tahun 2017-2019 mengalami kenaikan sekitar 9-12 toko per tahunnya. Selama 2017-2020 jumlah toko di Kabupaten Ponorogo bertambah 29 toko, yang mana pada tahun 2020 sebanyak 218 toko di Kabupaten Ponorogo.

Dari data tabel yang diperoleh di atas, jumlah kios di Kabupaten Ponorogo dari tahun 2017-2020 tidak mengalami penambahan sama sekali, yaitu tetap di angka 505 kios yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Sedangkan untuk jumlah warung di Kabupaten Ponorogo dari tahun 2017-2020 mengalami penambahan pada setiap tahunnya yaitu sekitar 104-134 per tahunnya. Peningkatan jumlah warung di Kabupaten Ponorogo paling banyak pada tahun 2017 ke 2018 yang mana mengalami penambahan

sejumlah 134 warung. Dan pada tahun 2020 jumlah warung di Kabupaten Ponorogo sebanyak 2.037 warung. Maka dari data tersebut, banyak masyarakat yang membuka warung agar mendapatkan penghasilan yang diinginkan. Hal tersebut dapat mengurangi jumlah pengangguran di Kabupaten Ponorogo.

Dapat disimpulkan dari data di atas, bahwa jumlah pasar, toko, dan warung di Kabupaten Ponorogo mengalami pertambahan jumlahnya jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dan untuk jumlah kios di Kabupaten Ponorogo tidak mengalami pertambahan jumlahnya sama sekali menurut data dari Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Ponorogo terdiri dari 3 sektor yaitu yang pertama sektor perdagangan reparasi, kedua sektor industri, dan yang ketiga pada sektor jasa. Pada tahun 2017, total UMKM di Kabupaten Ponorogo sebanyak 414 unit, di tahun 2018 mengalami peningkatan jumlah UMKM di Kabupaten Ponorogo menjadi 1.826 unit, pada tahun 2019 juga mengalami peningkatan menjadi 2.839 unit, dan di tahun 2020 juga mengalami peningkatan jumlah UMKM di Kabupaten Ponorogo menjadi 5.080 unit.³ Dikutip dari *beritajatim.com* disampaikan oleh Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo, untuk tahun 2022 hasil pendataan pelaku UMKM di

³ Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, dalam <https://dpmpmsp.ponorogo.go.id/> (diakses pada 23 Januari 2023).

Kabupaten Ponorogo sebanyak 10 ribu yang telah terdata di Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo.⁴

Berdasarkan dari data yang diperoleh di atas, jumlah UMKM di Kabupaten Ponorogo dari tahun 2017-2022 mengalami kenaikan. Yang mana jumlah UMKM di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2017 berjumlah 414 unit dan untuk tahun 2022 ini mencapai hingga 10 ribu unit UMKM.

C. Sejarah QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard)

Perkembangan era digital saat ini membuat segala sesuatu kegiatan banyak yang dilakukan secara digital. Masyarakat Indonesia pun juga semakin terbiasa dengan perangkat *mobile* seperti *smartphone* yang mendukung berbagai teknologi seperti teknologi *finansial*. Selain itu saat ini juga terjadi maraknya kejahatan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, seperti pencopetan, pemalsuan uang, pencucian uang, dan lain sebagainya.

Menimbang berbagai hal tersebut, Bank Indonesia yang bekerjasama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) meluncurkan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) pada 17 Agustus 2019 sebagai standarisasi kode QR nasional yang digunakan untuk memfasilitasi pembayaran secara digital melalui aplikasi uang elektronik *server based*, *mobile banking*, ataupun dompet digital yang ditujukan agar sistem

⁴ Endra Dwiono, "Ratusan Pelaku Usaha di Ponorogo Ikuti Pelatihan Digitalisasi UMKM," dalam <https://beritajatim.com/ekbis/ratusan-pelaku-usaha-di-ponorogo-ikuti-pelatihan-digitalisasi-umkm/> (diakses 24 Januari 2022).

pembayaran dapat dilakukan lebih mudah, efisien dan aman karena dapat diawasi regulator dari satu pintu.

Pada tanggal 1 Januari 2020, Bank Indonesia telah mewajibkan kepada seluruh penyedia layanan pembayaran non tunai agar menggunakan QRIS. Dengan tujuan agar segala transaksi pembayaran dapat dilakukan lebih mudah, murah, cepat, efisien, inklusi keuangan dapat berjalan dengan cepat, UMKM lebih maju, dan menuju tujuan utama yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi secara lebih maksimal.

Dari analisis perbankan, dapat dijelaskan bahwa dengan penggunaan QRIS akan memudahkan bagi nasabah sekaligus pihak UMKM dalam bertransaksi. Selain itu juga mendukung gerakan *cashless society* melalui mekanisme pembayaran dengan menggunakan QR Code di tengah masyarakat Indonesia.

Kurangnya informasi serta sosialisasi terkait sistem pembayaran non tunai yang berbasis QR Code merupakan salah satu tantangan dalam mendorong terjadinya penetrasi penggunaan sistem pembayaran ini. Dengan menyebarluaskan pengetahuan terkait pembayaran dengan menggunakan QRIS ini maka akan menambah *merchant* baru yang bergabung menggunakan QRIS.

Dengan keberadaan QRIS, sangat mendukung adanya proses transaksi secara non tunai dan juga menjaga keamanan pendapatan. Selain itu juga membantu pada pelaku UMKM dari peredaran uang palsu, mengurangi risiko pencucian uang, dan juga mendukung pemerintah dalam

mempercepat inklusi keuangan digital dan mengembangkan perekonomian.⁵

D. Data Efektivitas Pencapaian Tujuan dalam Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS pada Pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo

Pencapaian merupakan keseluruhan upaya dalam pencapaian tujuan yang dipandang sebagai suatu proses. Agar pencapaian tujuan yang akhir semakin terjamin, maka diperlukan proses atau tahapan baik dalam tahap pencapaian pada bagian-bagiannya ataupun pada tahapan periodesasinya. Efektivitas adalah keterkaitan antara tujuannya dan hasil yang dicapai atau dinyatakan, serta menunjukkan kesesuaiannya anantara tujuan serta hasil yang akan dicapai. Tercapainya tujuan yang telah tercapai dengan menggunakan indikator yang telah menjadi tolak ukur merupakan gambaran seberapa efektivitas kebijakan tersebut.

Untuk melihat bagaimana efektivitas penggunaan sistem pembayaran QRIS pada pelaku UMKM di Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan ukuran pencapaian tujuan. Yang mana merupakan bagian dari proses adanya suatu target atau sasaran untuk mencapai tujuan tersebut. Target dalam penggunaan sistem pembayaran QRIS salah satunya adalah pelaku UMKM. Target tersebut dikatakan tepat sasaran karena dengan para pelaku UMKM menggunakan sistem pembayaran dengan QRIS, diharapkan dapat

⁵ Paramita dan Kusumaningtyas, *QRIS*, 55.

meningkatkan pendapatan pelaku UMKM maka akan menjadi faktor dalam mendukung percepatan inklusi keuangan digital dan pengembangan perekonomian.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kak Hesti sebagai pemilik usaha “Pentol Corah Mbak’e”, beliau mengatakan dengan menggunakan QRIS membuat *merchant* jadi lebih mudah dalam sistem pembayaran. Beliau tidak harus takut lagi dengan peredaran uang palsu.

Dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut:

“apakah dengan menggunakan QRIS dapat mempermudah dalam sistem pembayaran? Iya. Dengan menggunakan QRIS sangat mudah dalam pembayaran. Dan juga saya lebih mengantisipasi dari uang palsu mbak. Kebetulan saya pernah mendapatkan uang palsu Rp 50.000 dan itu saya tidak tau.”⁶

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan Mas Hendrik yang merupakan karyawan dari tempat nongkrong “Ombo Buri” mengatakan bahwa dengan adanya kebijakan baru dari Bank Indonesia yang menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran digital, beliau sebagai *merchant* merasakan kemudahan dalam penggunaan QRIS, keamanan dalam menggunakan QRIS, kecepatan dalam penggunaan QRIS itu baik.

Berikut kutipan wawancara yang dilakukan penulis dengan Mas Hendrik

“menurut saya ya mbak, QRIS itu merupakan kebijakan dari Bank Indonesia yang sangat tepat, karena kami sebagai pelaku UMKM tidak perlu mendaftarkan berbagai QR Code dalam masing-masing dompet digital atau *mobile banking* karena hanya dengan satu QR Code dapat digunakan untuk membayar dari berbagai dompet digital atau pun *mobile banking*. Selain itu juga mudah dalam

⁶ Hesti, Wawancara, 19 Desember 2022.

penggunaannya, tidak dipungut biaya dalam pendaftarannya, dan terdapat riwayat transaksinya.”⁷

Dalam wawancara yang dilakukan pada Kak Faiz yang merupakan karyawan dari warung kopi “Rino Wengi 2” mengatakan juga bahwa menurutnya QRIS itu mempermudah dalam pembayaran dan juga perekapan pendapatan, tidak perlu bingung lagi mencari dan menyiapkan uang kembalian, terhindar dari uang palsu.

Berikut hasil wawancara yang diungkapkan Kak Faiz:

“jadi gini mbak, kalau menurut saya sebenarnya QRIS itu sangat membantu para pelaku UMKM seperti kita ini untuk mempermudah dalam sistem pembayaran. Tidak perlu menyiapkan uang kembalian, dan juga bisa mengurangi beredar uang palsu yang banyak beredar saat ini. Nah selain itu juga ada riwayat transaksinya dalam setiap perolehan pendapatan yang membayar dari QRIS. Jadi tidak perlu mencatat lagi.”⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari Kak Jafsyah yang mana merupakan pemilik “Disk-Skate Coffee” menurutnya, tujuan beliau dalam menggunakan QRIS ini yang pertama ingin memasukkan teknologi digital pada usahanya, selain itu juga mengikuti yang lagi viral saat ini. Karena sasaran dari usahanya ini merupakan mahasiswa dan pelajar.

Hasil kutipan wawancara dengan Kak Jafsyah, berikut ini:

“sebenarnya tujuan saya mendaftarkan QRIS itu ingin mengenalkan usaha saya ini dengan teknologi digital mbak. Makanya saya mencoba memakai QRIS ini menjadi salah satu sistem pembayaran. Selain itu juga kan sekarang anak muda lagi suka tuh sama yang viral-viral. Berhubung kebanyakan yang nongkrong disini anak

⁷ Hendrik, *Wawancara*, 15 Desember 2022.

⁸ Faiz, *Wawancara*, 28 Desember 2022.

muda makanya saya mendaftar QRIS dan saya gunakan sebagai salah satu sistem pembayaran soalnya dulu lagi viral.”⁹

Hal tersebut juga diperkuat oleh Mas Putra yang mengatakan bahwa beliau mendaftar QRIS itu mengikuti suatu hal yang lagi viral saat ini. Jadi tujuan utamanya mengikuti pembaruan sistem pembayaran yang di luncurkan oleh Bank Indonesia dan ASPI dengan harapan banyak konsumen yang datang karena usahanya sudah mengikuti perkembangan teknologi. Seperti kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Mas Putra sebagai berikut:

“tujuannya ya mencoba pembaruan sistem pembayaran yang diluncurkan Bank Indonesia itu mbak. Kan lagi viral tuh sekarang, jadi dengan harapan saat menerapkan sistem pembayran dengan QRIS itu banyak konsumen yang datang dan tau kalau tempat ini sudah mengikuti yang viral-viral gitu mbak.”¹⁰

Hasil wawancara dari Mas Rey selaku karyawan Reog Coffe 2 yang merupakan tempat nongkrong anak muda dan mahasiswi. Tujuan dalam penggunaan QRIS di tempat kerjanya yaitu agar tidak kalah saing sama tempat nongkrong lainnya yang sudah menggunakan QRIS ke dalam salah satu sistem pembayarannya.

Beikut kutipan hasil wawancara dengan Mas Rey:

“banyak nih mbak sekarang ini tempat nongkrong yang udah memakai QRIS dalam sistem pembayarannya. Nah kami disini juga tidak mau kalah saing dari mereka semua yang menggunakan QRIS. Jadi kita juga mendaftar QRIS untuk tempat ini.”¹¹

⁹ Jafsyah, *Wawancara*, 1 Desember 2022.

¹⁰ Putra, *Wawancara*, 28 Desember 2022.

¹¹ Rey, *Wawancara*, 30 Desember 2022.

Kebanyakan pelaku UMKM yang menerapkan sistem pembayaran dengan menggunakan QRIS tidak menjadikan perolehan pendapatan yang meningkat menjadi tujuan utamanya. Bahkan mereka hanya ingin mengikuti perkembangan zaman dan sesuatu hal yang sedang viral.

Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara berikut ini:

“tidak mbak. Saya malah tidak berfikir sama sekali untuk tujuan utama penggunaan QRIS ini agar pendapatan naik.”¹²

“jujur saja ya mbak, saya menerapkan sistem pembayaran ini karena saat ini kan lagi viral dan ya ikut-ikutan dari teman. Soalnya kan ini juga rekomendasi dari teman.”¹³

“sebenarnya bukan tujuan utama saya kalau itu mbak. Jadi menurut saya kalau pendapatan naik karena penggunaan QRIS ya itu sudah rezeki dan mungkin banyak konsumen yang tertarik untuk mengikuti perkembangan zaman saat ini.”¹⁴

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kak Hendrik, Mas Rey, dan Mas Putra bahwa dari mereka tidak memiliki target terkait pendapat yang diperoleh dari sistem pembayaran QRIS. Karena hal tersebut masih baru, jadi mereka tidak menarget, hanya saja ingin mencoba menerapkan penggunaannya dalam usaha mereka.

Beikut merupakan kutipan hasil wawancara yang penulis peroleh dengan narasumber:

“tidak ada target mbak..”¹⁵

“dari kami tidak ada target mbak, yang penting konsumen nyaman dengan membayar menggunakan apa saja kami melayaninya.”¹⁶

¹² Hesti, Wawancara. 19 Desember 2022.

¹³ Jafsyah, Wawancara, 1 Desember 2022.

¹⁴ Faiz, Wawancara, 28 Desember 2022.

¹⁵ Hendrik, Wawancara, 15 Desember 2022.

¹⁶ Rey, Wawancara, 30 Desember 2022.

“untuk target tidak ada mbak. Soalnya ya itu kan suatu hal yang masih baru jadi menurut kami itu dicoba dulu dan disesuaikan juga dengan kenyamanan konsumen dalam pembayaran.”¹⁷

Menurut hasil wawancara dari mbak Nissa, selaku karyawan Ombo Buri mengatakan bahwa jika dibandingkan pelanggan yang membayar dengan uang tunai dan menggunakan QRIS menurutnya itu seimbang antara pembayaran tunai dengan pembayaran menggunakan QRIS selama adanya QRIS ditempat tersebut, yaitu sekitar 1 tahunan.

Berikut kutipan hasil wawancaranya:

“sekitar 1 tahunan mbak. Dan untuk pendapatannya itu seimbang mbak antara pembayaran dengan uang dan pakai QRIS. Jadi untuk pendapatan biasanya juga 11 12 antara kedua sistem tersebut.”¹⁸

Wawancara selanjutnya penulis lakukan dengan Kak Jafsyah, menurutnya kebanyakan konsumen disini juga menggunakan uang tunai dan pembayaran dengan QRIS masih sedikit selama penerapan sistem pembayaran dengan QRIS di tempat usahanya.

Dibawah ini merupakan kutipan hasil wawancara:

“saya menggunakan QRIS ini sekitar 1,5 tahun mbak. Di tempat kami masih sedikit konsumen yang membayar dengan QRIS, walaupun kebanyakan yang datang itu mahasiswa tapi mereka tetap menggunakan uang tunai. Mungkin hanya beberapa mahasiswa yang kehabisan uang tunai maka mereka membayar dengan QRIS.”¹⁹

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Mbak Hesti juga mengungkapkan bahwa dari konsumen mbak Hesti yang mana dari

¹⁷ Putra, *Wawancara*, 28 Desember 2022.

¹⁸ Nissa, *Wawancara*, 15 Desember 2022.

¹⁹ Jafsyah, *Wawancara*, 1 Desember 2022.

kalangan pelajar, kebanyakan dari mereka membayar menggunakan uang tunai.

Berikut kutipan wawancaranya:

“tidak banyak mbak. Kan pelanggan saya kebanyakan anak-anak sekolah ya mbak, jadi mereka kebanyakan membayar menggunakan uang tunai.”²⁰

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan Mas Hendrik yang mana juga mengungkapkan bahwa kalau di Omboburi antara yang membayar dengan menggunakan QRIS dan yang membayar dengan cash itu seimbang.

Di bawah ini hasil kutipan wawancara dengan Mas Hendrik:

“kalau di sini itu seimbang mbak. Jadi yang membayar dengan menggunakan QRIS dan uang cash itu jumlahnya sama banyak.”²¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Mas Nibras yang mana juga mengungkapkan bahwa konsumen yang membayar menggunakan QRIS itu ada namun tidak banyak.

Berikut hasil kutipan wawancara dengan Mas Nibras:

“ada mbak yang membayar dengan QRIS, namun ya begitu tidak banyak juga.”²²

Berdasarkan berbagai hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas dalam pencapaian tujuan pada penggunaan sistem pembayaran QRIS pada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo dapat dikatakan efektif tapi belum maksimal. Karena masih

²⁰ Hesti, Wawancara, 19 Desember 2022.

²¹ Hendrik, Wawancara.

²² Nibras, Wawancara, 1 Desember 2022.

banyak pengguna sistem pembayaran QRIS mempunyai tujuan utamanya untuk mengikuti perkembangan zaman dan mengikuti sesuatu hal yang lagi viral saat ini. Selain itu juga kebanyakan dari pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo mengakui kemudahan penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran, namun mereka tidak memiliki target untuk meningkatkan pendapatan yang mereka peroleh dari para konsumen yang membayar menggunakan sistem pembayaran QRIS karena kebanyakan konsumen membayar dengan uang tunai.

E. Data Efektivitas Integrasi dalam Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS pada Pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo

Integrasi merupakan suatu pengukuran pada tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi sendiri menyangkut mengenai proses sosialisasi yang mana merupakan kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai mereka tersampaikan pada masyarakat umum dan tentunya pada sasaran program tersebut.

Sosialisasi program merupakan titik awal yang akan menentukan keberhasilan suatu program. Hal tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana kemampuan penyelenggara QRIS dalam meningkatkan tingkat pendapatan yang bertujuan untuk mendukung inklusi keuangan dan juga mengembangkan perekonomian dalam melakukan sosialisasi tersebut,

sehingga informasi terkait QRIS dapat tersampaikan kepada para pelaku UMKM dan masyarakat umum yang menggunakannya.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwasannya terdapat sosialisasi terkait QRIS dalam meningkatkan tingkat pendapatan yang bertujuan untuk mendukung inklusi keuangan dan juga mengembangkan perekonomian kepada para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo dan masyarakat umum. Sosialisasi tersebut dilakukan oleh pihak Bank Indonesia, perbankan pada nasabahnya dan juga oleh para mahasiswa penerima beasiswa dari Bank Indonesia.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada kak Faiz, beliau mendapatkan sosialisasi dari pihak Bank Indonesia Kantor Perwakilan Kediri yang membahas mengenai QRIS. Yang mana disampaikan oleh orang yang paham terkait QRIS dan juga dari pihak penyelenggara.

Berikut kutipan hasil wawancara:

“iya mbak saya menerima sosialisasi langsung dari pihak Bank Indonesia. Walaupun hanya mengikuti via virtual yaitu webinar terkait QRIS, tapi menurut saya itu sangat bagus untuk pelaku UMKM supaya tau tentang QRIS.”²³

Selain wawancara di atas, terdapat wawancara dari mas Pandu. Beliau mendapatkan sosialisasi dari pihak perbankan yang awalnya hanya bertanya terkait QRIS.

Berikut kutipan wawancara dengan Mas Pandu:

“dapat sosialisasi mbak. Sebenarnya kemarin itu waktu saya ke Bank untuk menindak lanjuti terkait kerusakan ATM saya, nah disitu ada orang sebelah saya bertanya pada CS apakah bisa

²³ Faiz, *Wawancara*, 28 Desember 2022.

membantu dalam pembuatan QRIS? Pada waktu itu saya langsung pengen tau terkait QRIS. Dan akhirnya saya tanya-tanya sama pihak CS nya. Dan pihak CS secara tidak langsung mensosialisasikannya.”²⁴

Menurut wawancara dari Mbak Hesti, beliau juga sudah mendapatkan sosialisasi mengenai QRIS dari mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia. Yang awalnya beliau tidak mengetahui apa-apa terkait QRIS, dan akhirnya mengetahuinya. Dan itu hasil dari adanya sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa.

Berikut merupakan kutipan wawancaranya:

“iya mbak kemarin itu saya mendapatkan sosialisasi dari mbak-mbak mahasiswa IAIN Ponorogo yang penerima beasiswa dari Bank Indonesia terkait QRIS ini. Mereka menjelaskan secara rinci terkait QRIS. Bahkan mereka mendatangi ke kedai saya untuk melakukan sosialisasi tersebut.”²⁵

Dari hasil data sosialisasi mereka mendapatkan beberapa pengetahuan baru dari pihak sosialisasi. Mereka sebagai pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo akhirnya mengetahui terkait QRIS, manfaat QRIS untuk *merchant*, tujuan QRIS, kendala QRIS, dan juga cara pendaftaran QRIS juga dijelaskan. Jadi para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo yang awalnya tidak paham terkait QRIS akhirnya jadi mengetahui dan paham terkait QRIS. Seperti kutipan wawancara berikut ini yang disampaikan oleh Mas Nibras dan Mas Pandu:

“isi sosialisasinya kemarin itu menurut saya sangat lengkap mbak, dari yang untuk konsumen bahkan sampai untuk yang pelaku UMKM atau *merchant*. Nah disitu dijelaskan pengaruh QRIS untuk negara Indonesia itu seperti apa, kemudian tujuan, manfaat untuk

²⁴ Pandu, *Wawancara*, 30 Desember 2022.

²⁵ Hesti, *Wawancara*. 19 Desember 2022.

merchant, kendala bahkan untuk sistem dan tahapan pendaftaran di jelaskan dengan rinci.”²⁶

“pihak CS itu menjelaskan terkait QRIS yang lagi viral saat ini mbak. Kemudian keuntungan dari QRIS. Dan manfaat dari QRIS untuk *merchant* dalam sistem pembayaran yang lebih mudah. Selain itu juga dijelaskan alur pendaftaran jika melalui bank itu bagaimana.”²⁷

Selain sosialisasi untuk *merchant* terdapat juga sosialisasi untuk masyarakat umum dan konsumen. Mereka dijelaskan terkait pengertian QRIS, manfaat untuk pengguna QRIS, tujuannya dari penggunaan sistem pembayaran QRIS, cara penggunaan QRIS sebagai konsumen, kendala saat penggunaan QRIS dan juga QRIS menuju internasional yang dapat digunakan untuk pembayaran di luar negeri. Berikut ini hasil kutipan wawancara dari berbagai narasumber:

“terkait QRIS untuk pelaku UMKM serta anak muda yang suka dengan sesuatu hal yang viral dan kadang juga males untuk bawa dompet jadi kata dia gampang aja tinggal bawa handphone dan bayarnya bisa lewat dompet digital atau *mobile banking*. Selain itu dia juga menjelaskan cara pemakaian, manfaat, dan kemudahannya. Termasuk mengenai QRIS ini sudah mulai masuk dunia internasional dan otomatis bisa digunakan saat di luar negeri.”²⁸

“iya mbak saya sudah mendapatkan sosialisasi dari mbak-mbak mahasiswa IAIN Ponorogo yang penerima beasiswa dari Bank Indonesia terkait QRIS ini. Mereka menjelaskan kalau dengan pembayaran QRIS ini dapat mendukung perkembangan ekonomi Indonesia dan juga mengikuti perkembangan zaman. Mereka juga membantu pendaftarannya mbak, bahkan saya hanya terima jadi untuk QRIS nya. Mereka yang mengurus dari awal sampai akhir.”²⁹

²⁶ Nibras, *Wawancara*, 1 Desember 2022.

²⁷ Pandu, *Wawancara*, 30 Desember 2022.

²⁸ Putra, *Wawancara*.

²⁹ Hesti, *Wawancara*. 19 Desember 2022.

Menurut kak Nala sebagai mahasiswa pada umumnya, sebenarnya telah mendapatkan sosialisasi langsung dari Bank Indonesia terkait QRIS dan penggunaannya, namun tetap saja menurutnya lebih gampang membayar dengan uang tunai.

Berikut kutipan wawancara dengan kak Nala:

“jadi gini kak saya itu tau QRIS awalnya dari Bank Indonesia, karena saya merupakan follower dari Bank Indonesia dan disitu telah banyak informasi mengenai QRIS baik dalam segi manfaat, kemudahan, keamanan, ataupun tujuan. Nah disitu saya pernah beberapa kali menggunakan QRIS, namun tetap saja selalu terbiasa dan merasa gampang menggunakan pembayaran dengan uang tunai.”³⁰

Untuk wawancaa selanjutnya dari Bu Nurul yang juga sebagai masyarakat umum. Menurut beliau, beliau mengetahui mengenai QRIS dari anaknya namun tetap saja menurut beliau itu ribet dan mudah membayar dengan uang tunai.

Berikut kutipan wawancara dengan Bu Nurul :

“jadi gini mbak, saya tau mengenai QRIS itu dari anak saya sendiri. Nah disitu dia menjelaskan terkait apa itu QRIS, manfaat QRIS, tujuan QRIS, cara pemakaian QRIS, serta kemudahan penggunaan QRIS. Namun menurut saya sebagai ibu-ibu diusia yang tidak muda lagi, lebih mudah menggunakan uang tunai. Jadi menurut saya kalau pakai aplikasi-aplikasi itu ribet.”³¹

Selain sosialisasi untuk *merchant* terdapat juga sosialisasi untuk masyarakat umum dan konsumen. Mereka dijelaskan terkait pengertian QRIS, manfaat untuk pengguna QRIS, tujuannya dari penggunaan sistem pembayaran QRIS, cara penggunaan QRIS sebagai konsumen, kendala saat

³⁰ Nala Rohmatul, Wawancara, 2 Januari 2023.

³¹ Nurul, Wawancara, 5 Januari 2023.

penggunaan QRIS dan juga QRIS menuju internasional yang dapat digunakan untuk pembayaran di luar negeri. Berikut ini hasil kutipan wawancara dari berbagai narasumber:

Dalam pendaftaran pihak UMKM untuk menjadi *merchant* ini ada yang didaftarkan dari pihak sosialisasi atau pihak yang paham terkait alur pendaftaran QRIS. Yang kita ketahui bahwa pendaftaran QRIS itu tidak dipungut biaya sama-sekali. Hanya saja kita menyediakan bekas-berkas kelengkapan untuk syarat pendaftaran kemudian mengikuti alur pendaftaran yang sesuai. Maka kurang lebih 1 minggu QRIS akan jadi dan sudah dapat digunakan. Seperti kutipan wawancara dari Kak Jafsyah berikut ini:

“dalam pendaftaran QRIS ini, saya dibantu teman saya yang kebetulan dia penerima beasiswa dari Bank Indonesia. Jadi dia membantu saya dalam pendaftaran QRIS dari awal penyiapan berkas sampai QRIS nya siap untuk digunakan.”³²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa integrasi terhadap efektivitas penggunaan sistem pembayaran QRIS terhadap tingkat pendapatan pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo dilihat dari sosialisasinya dikatakan efektif. Karena pada program sistem pembayaran menggunakan QRIS ini terdapat sosialisasi dari pihak-pihak terkait terhadap masyarakat umum atau pelaku (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo.

³² Jafsyah, *Wawancara*, 1 Desember 2022.

F. Data Efektivitas Adaptasi dalam Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS pada Pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo

Adaptasi merupakan suatu kemampuan organisasi untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan organisasi dalam sebuah organisasi adalah seberapa jauh suatu organisasi mampu menafsirkan perubahan-perubahan baik dari sisi *internal* dan *eksternal* yang ada. Dan selanjutnya dari perubahan tersebut akan ditanggapi oleh organisasi yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, diperoleh data bahwasannya dari pihak pelaku UMKM masih belum terbiasa dengan adanya sistem pembayaran terbaru. Selain itu, pihak penyelenggara juga belum melakukan *survey* terhadap pihak UMKM terkait pengaruh penggunaan sistem pembayaran non tunai dengan QRIS terhadap tingkat pendapatan dan banyaknya konsumen yang telah menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran.

Telah dijelaskan oleh Mbak Hesti dalam kutipan wawancara, bahwasannya sejauh ini belum ada *survey* dari pihak penyelenggara pada pelaku UMKM terhadap pengaruh penggunaan sistem pembayaran berbasis QRIS pada pendapatan yang diperoleh. Bahkan beliau juga bingung kelanjutan dari penggunaan QRIS ini bagaimana untuk para pelaku UMKM. Berikut ulasan wawancara Mbak Hesti:

“belum mbak, sampai saat ini saya belum mendapatkan *survey* apapun dari pihak penyelenggara terkait kelanjutan penggunaan QRIS pada pihak UMKM. Padahal kan banyak ya konsumen yang

jarang menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran dan masih nyaman dengan sistem pembayaran tunai.”³³

Menurut hasil wawancara dari Mas Rey, bahwa beliau juga belum mendapatkan informasi survey terkait kelanjutannya menggunakan QRIS dari pihak penyelenggara. Padahal menurut beliau masih abanyak konsumen yang tetap menggunakan pembayaran dengan uang kartal.

Berikut kutipan wawancara dari Mas Rey:

“saya belum mendapat informasi lebih lanjut mbak terkait survey dari pihak penyelenggara maupun pihak yang membantu pendaftaran mbak.”³⁴

Menurut data wawancara yang diperoleh peneliti, menurut Kak Nibras, Mbak Nissa, dan Kak Faiz mereka sebagai *merchant* belum terbiasa dengan penggunaan sistem pembayaran yang berbasis QRIS. Karena yang awalnya mereka menyiapkan uang kembalian, dan melakukan pembukuan secara manual dan sekarang terdapat salah satu sistem pembayaran yang menggunakan QRIS. Namun dengan menggunakan QRIS juga tidak berjalan berjalan dengan lancar karena mayoritas konsumen tetap membayar dengan menggunakan uang tunai.

Ulasan wawancara dari narasumber dapat dilihat berikut ini:

“sebenarnya kalau dibilang terbiasa belum ya mbak kalau menggunakan QRIS secara terus menerus. Soalnya ya dapat diliat sendiri sampai sekarang pun mayoritas konsumen masih membayar menggunakan uang tunai jadi tetap kita menyediakan uang kembalian.”³⁵

³³ Hesti, *Wawancara*. 19 Desember 2022.

³⁴ Rey, *Wawancara*, 30 Desember 2022.

³⁵ Nibras, *Wawancara*.

“untuk menyesuaikan diri sudah ya mbak, namun berhubung juga tidak sedikit yang membayar dengan uang cash jadi tetap harus menyiapkan untuk uang kembalian.”³⁶

“jadi kalau untuk menyesuaikan diri itu mungkin bisa ya mbak jika dilakukan dengan konsisten. Tapi tetap saja kami harus menyiapkan uang kembalian karena juga yang membayar dengan QRIS itu masih sedikit dan kebanyakan membayar dengan uang kartal.”³⁷

Dari data wawancara yang diperoleh peneliti, menurut Mbak Nissa selaku pegawai Omboburi menjelaskan bahwa jika terbiasa iya sudah terbiasa dengan sistem pembayaran QRIS maupun cash. Karena juga tidak sedikit konsumen yang membayar dengan QRIS.

Berikut kutipan wawancara dengan Mbak Nissa:

“sudah terbiasa mbak. Karena disini tidak sedikit juga konsumen yang membayar dengan QRIS. Jadi seiring berjalannya waktu awalnya tidak terbiasa jadi terbiasa.”³⁸

Menurut hasil wawancara dari Mas Putra, bahwa menurut beliau pendapatan yang diperoleh dari konsumen yang membayar dengan sistem pembayaran QRIS tidak mempengaruhi pendapatan sebelumnya. Dengan begitu artinya masih sedikit konsumen yang membayar dengan menggunakan QRIS sehingga untuk perolehan pendapatan masih di dominasi dari sistem pembayaran secara tunai atau menggunakan uang.

Berikut merupakan ulasan wawancara dengan Mas Putra:

“tidak ada perbedaan mbak. Malah tetap masih banyak pendapatan dari pembayaran dengan uang tunai daripada QRIS. Jadi kebanyakan pendapatan yang kami peroleh dari pembayaran tunai.”³⁹

³⁶ Nissa, Wawancara.

³⁷ Faiz, Wawancara, 28 Desember 2022.

³⁸ Nissa, Wawancara.

³⁹ Putra, Wawancara, 28 Desember 2022.

Hal tersebut diperkuat oleh Mas Pandu, yang mana beliau juga mengatakan hanya sedikit konsumen yang membayar menggunakan QRIS. Jadi kebanyakan pendapatan yang diperoleh dari cafe ini dari pembayaran dengan pembayran secara tunai. Dan dapat dikatakan tidak ada perbedaan pendapatan yang diperoleh dari usahanya ketika setelah menggunakan sistem pembayaran dengan QRIS.

Berikut ulasan wawancara dari penulis dengan Mas Pandu:

“jadi gini mbak karena kebanyakan pelanggan yang datang itu membayarnya dengan uang tunai, jadi kalau perbedaan pendapatan yang diperoleh itu tidak ada. Bahkan kebanyakan pendapatan yang kita peroleh itu teteap dari pembayaran yang dari uang tunai.”⁴⁰

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwasannya adaptasi terhadap efektivitas penggunaan sistem pembayaran QRIS terhadap tingkat pendapatan pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo kurang efektif. Karena masih ada yang pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo yang belum terbiasa dengan sistem pembayaran dengan QRIS. Selain itu belum terdapat survey dari pihak penyelenggara sistem pembayaran QRIS pada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo yang menggunakan QRIS apakah memberikan pengaruh terhadap para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo sebelum dan setelah menggunakan QRIS baik dalam segi pendapatan yang diperoleh dari sistem pembayaran QRIS, penggunaan, ataupun yang lainnya.

⁴⁰ Pandu, Wawancara, 30 Desember 2022.

BAB IV

ANALISIS EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *QUICK RESPONSE CODE* *INDONESIAN STANDARD (QRIS) PADA UMKM (FOOD AND BEVERAGE) DI KABUPATEN PONOROGO*

A. Analisis Efektivitas Pencapaian Tujuan dalam Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS pada Pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo

Pencapaian merupakan keseluruhan upaya atas pencapaian tujuan yang mana harus dipandang sebagai suatu proses. Agar pencapaian pada tujuan akhir dapat terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian pada bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam periodisasinya.¹ Efektivitas adalah keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, serta menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai. Tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dengan indikator yang menjadi tolak ukur dapat dijadikan gambaran seberapa besar efektivitas dari kebijakan tersebut.²

Berdasarkan data diatas yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo yang menerapkan QRIS dalam sistem pembayarannya, mereka mengemukakan bahwa dengan menggunakan QRIS dapat

¹ Steers, *Efektivitas Organisasi*, 1985, 53.

² Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, 2.

memperudah dalam sistem pembayaran. Mereka tidak perlu dalam menyiapkan uang kembalian, karena mencari uang kembalian itu susah-susah gampang. Terkadang untuk mendapatkan uang kembalian harus menukar dulu uangnya pada orang lain atau menunggu ada pembeli yang membayar dengan uang receh. Selain itu juga mengantisipasi beredarnya uang palsu. Sekarang ini banyak oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang mengedarkan uang palsu. Dan juga dengan menggunakan QRIS, transaksi pembayarannya juga telah tercatat rapi dalam aplikasinya jadi memudahkan *merchant* dalam pengecekan keuangan.

Namun dibalik kemudahan yang didapatkan dari penggunaan sistem pembayaran dengan QRIS oleh para *merchant*, mereka menggunakan QRIS tersebut dengan tujuan utama untuk mengikuti *trend* saat ini dan mencoba pembaruan sistem pembayaran digital. Selain itu, sebagian dari mereka juga menggunakan sistem pembayaran dengan QRIS ini agar tidak kalah saing dengan pelaku usaha lainnya yang menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran.

Banyak pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo tidak menjadikan penggunaan QRIS dalam sistem pembayaran untuk meningkatkan pendapatan dari usahanya. Mereka tetap memberikan kenyamanan pada konsumen dalam pembayaran. Jika konsumen ingin membayar dengan uang tunai maka mereka juga menerimanya, dan jika terdapat konsumen yang ingin membayar dengan menggunakan QRIS, mereka juga menerimanya. Jadi para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di

Kabupaten Ponorogo disini memberikan kebebasan para konsumen dalam pembayaran.

Dengan tidak menjadikan peningkatan pendapatan usaha mereka, para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo tidak memiliki target terkait pendapatan yang diperoleh dari pembayaran tunai maupun non tunai. Mereka hanya berharap setelah mereka menerapkan 2 sistem pembayarannya yaitu secara tunai dan non tunai banyak konsumen yang datang ke tempat usaha mereka. Karena para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo telah memfasilitasi dalam sistem pembayarannya.

Dalam pencapaian tujuan ini, terdapat 2 faktor yaitu :

1. Kurun waktu

Sejak diterbitkannya QRIS pada tanggal 17 Agustus 2019, QRIS baru bisa digunakan diseluruh Indonesia pada tanggal 1 Januari 2020. Sehingga penggunaan sistem pembayaran QRIS ini pada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo masih dikatakan baru. Dalam kurun waktu penggunaan sistem pembayaran menggunakan QRIS ini, pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo masih menggunakannya sekitar 1-2 tahun ini. Sedangkan penggunaan sistem pembayaran dengan uang tunai sudah diterapkan dari awal usaha dimulai. Jadi, kebanyakan konsumen masih terbiasa dengan pembayaran dengan uang tunai. Sehingga dengan penggunaan QRIS yang masih dilakukan sekitar 1-2 tahun, jadi pendapatan yang didapatkan pelaku usaha dari konsumen dengan sistem pembayaran QRIS masih belum meningkat.

2. Sasaran (target yang kongkrit)

Dalam pencapaian sasarnya QRIS sebagai metode pembayaran non tunai belum mampu memberikan target dalam meningkatkan pendapatan yang diperoleh UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo. Dalam data diperoleh bahwa para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo tidak menjadikan peningkatan pendapatan sebagai target atau sasaran utama. Namun target utama dalam penggunaan QRIS bagi pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo adalah mengikuti perkembangan zaman dan agar tidak kalah saing dengan pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo lainnya. Sehingga tujuan dari penyelenggara dalam menerbitkan QRIS untuk mendorong inklusi keuangan digital, masih belum sesuai keinginan.

Dari data yang diperoleh dari penulis, kebanyakan konsumen masih membayar dengan menggunakan uang tunai. Konsumen yang membayar dengan sistem pembayaran QRIS masih sedikit. Maka tujuan penerapan sistem pembayaran dengan QRIS untuk mempercepat inklusi keuangan digital di Kabupaten Ponorogo masih belum dicapai secara maksimal.

Dalam penelitian ini, berdasarkan teori ukuran efektivitas menurut Duncan yang dikutip oleh Richard M Steers, pada indikator pencapaian tujuan bahwa tujuan utama dalam penggunaan sistem pembayaran dengan QRIS pada UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo merasakan kemudahan sistem pembayaran dengan menggunakan QRIS, walaupun para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo tidak menjadikan

penggunaan QRIS untuk meningkatkan pendapatan sehingga mendorong inklusi keuangan digital yang mana akan membantu dalam pengembangan perekonomian. Para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo tujuannya dalam menggunakan QRIS salah satunya untuk mengikuti perkembangan zaman dan mengikuti sesuatu hal yang sedang viral. Selain itu juga konsumen yang membayar dengan sistem pembayaran QRIS masih sedikit jika dibandingkan dengan konsumen yang membayar dengan uang tunai. Maka efektivitas pencapaian tujuan penggunaan QRIS dikatakan sudah efektif namun belum maksimal.

B. Analisis Efektivitas Integrasi dalam Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS pada Pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo

Integrasi merupakan suatu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi ini menyangkut tentang proses sosialisasi.³ Sosialisasi program adalah kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai mereka dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan juga sasaran peserta pada program tersebut.

Sosialisais program adalah titik awal untuk menentukan keberhasilan suatu program.⁴ Hal tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana kemampuan

³ Sutrisno, *Budaya Organisasi*, 107.

⁴ Cindy Vatika Sari, "Efektivitas Pelaksanaan Program Mappadeceng Di Dinas Sosial Kabupaten Soppeng" *Skripsi* (Makassar:Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), 55.

penyelenggara dalam sosialisasi terkait QRIS, sehingga informasi tentang QRIS dapat tersampaikan kepada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo dan masyarakat umum.

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, kebanyakan pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo telah menerima sosialisasi dari pihak penyelenggara. Sosialisasi tersebut bisa didapatkan secara virtual maupun secara langsung. Dalam sosialisasi mengenai sistem pembayaran dengan QRIS ini dilakukan oleh pihak Bank Indonesia sendiri, pihak perbankan sekitar daerah pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo, dan juga bisa didapatkan dari mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia.

Sosialisasi yang para UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo dapatkan itu mengenai pengenalan tentang QRIS, pengaruh QRIS untuk negara Indonesia, tujuan dari penggunaan QRIS, manfaat untuk *merchant*, kendala-kendala dalam penggunaan QRIS, serta tahapan yang harus dilakukan dalam pendaftaran menjadi *merchant* QRIS. Selain sosialisasi yang diberikan untuk pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo, para konsumen atau masyarakat umum juga mendapatkan sosialisasi terkait sistem pembayaran menggunakan QRIS. Mereka sebagai konsumen dan masyarakat umum mengakui kemudahan dalam penggunaan QRIS, namun mereka masih terbiasa dengan sistem pembayaran tunai. Apalagi menurut masyarakat yang usianya lebih dari 40 tahun, mereka menganggap membayar dengan menggunakan *mobile banking*, dompet digital, dan aplikasi pembayaran lainnya itu ribet.

Dari data hasil wawancara yang diatas, terdapat beberapa pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo yang difasilitasi dalam pendaftaran sebagai *merchant* QRIS dari pihak sosialisasi. Contohnya saja sosialisasi dari pihak Bank Indonesia yang mana memfasilitasi pendaftaran sebagai *merchant* QRIS melalui mahasiswa penerima beasiswa dari Bank Indonesia. Mereka membantu pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo dari awal pendaftaran sampai mendapatkan QRIS. Selain itu, pendaftaran QRIS juga dapat dilakukan di bank daerah setempat, seperti BRI, BNI, dan lain sebagainya. Selain melalui bank, pendaftaran *merchant* QRIS juga dapat dilakukan dengan menggunakan dompet digital. Dalam pendaftaran QRIS tersebut tidak dipungut biaya sama sekali. Cukup dengan menyiapkan fotocopy KTP dan buku rekening.

Dalam penelitian ini, berdasarkan teori ukuran efektivitas menurut Duncan yang dikutip oleh Richard M. Steers, pada indikator integrasi yaitu kemampuan pihak penyelenggara atau Bank Indonesia dalam melakukan sosialisasi terkait sistem pembayaran melalui QRIS kepada masyarakat umum, pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo dan juga mahasiswa. Masih sedikit para masyarakat atau konsumen yang membayar dengan menggunakan sistem pembayaran QRIS walaupun sudah mendapat sosialisasi dari pihak penyelenggara. Dengan alasan mereka sudah terbiasa dan nyaman membayar dengan menggunakan metode pembayaran secara tunai, bukan dengan dengan menggunakan *mobile banking*, dompet digital, atau aplikasi lainnya. Mereka sebagai konsumen akan membayar dengan sistem pembayaran digital apabila

tidak memiliki uang tunai dan juga kepepet. Sehingga pendapatan yang diperoleh dari pihak UMKM kebanyakan masih dari sistem pembayaran secara tunai. Namun, untuk kebanyakan pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo sudah mengerti dan paham mengenai penggunaan sistem pembayaran dengan QRIS. Dengan demikian maka, sosialisasi dari program ini dinilai sudah efektif namun kurang maksimal.

C. Analisis Efektivitas Adaptasi dalam Penggunaan Sistem Pembayaran QRIS pada Pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo

Adaptasi merupakan kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi dalam sebuah organisasi merupakan sudah seberapa jauh organisasi tersebut mampu menerjemahkan perubahan-perubahan baik dari sisi internal maupun eksternal yang ada, lalu dari adanya perubahan tersebut akan ditanggapi oleh organisasi yang bersangkutan. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana sumber daya, dalam hal pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo dalam merealisasikan atau melaksanakan program sistem pembayaran non tunai dengan QRIS ini. Apakah ada perbedaan yang terjadi pada pendapatan yang diperoleh dari sebelum penggunaan QRIS dan setelah penggunaan QRIS.⁵

Dari data wawancara yang diperoleh di atas, dari pihak penyelenggara belum melakukan survey terhadap pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di

⁵ Sutrisno, *Budaya Organisasi*, 107.

Kabupaten Ponorogo yang menerapkan QRIS sebagai salah satu sistem pembayaran. Sebenarnya sudah banyak pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo yang menerapkan QRIS sebagai salah satu sistem pembayaran, namun tidak digunakan dengan maksimal. Karena kebanyakan konsumen di Kabupaten Ponorogo masih membayar dengan menggunakan uang tunai. Sehingga para pelaku UMKM kurang terbiasa dalam adaptasi menggunakan sistem pembayaran QRIS, karena penggunaan sistem pembayaran dengan QRIS masih jarang digunakan para konsumen. Maka tujuan penerapan QRIS sebagai salah satu sistem pembayaran di Kabupaten Ponorogo untuk mempercepat inklusi keuangan digital menjadi kurang maksimal.

Dalam pemaparan data di atas, pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo kurang terbiasa dengan penggunaan sistem pembayaran dengan QRIS. Karena terbiasa atau tidaknya bisa dilihat dengan sering atau tidak dalam penggunaannya. Dan data ditemukan bahwa masih tidak banyak konsumen yang membayar dengan menggunakan sistem pembayaran QRIS, maka mereka sebagai pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo kurang terbiasa dalam penggunaan sistem pembayaran QRIS. Namun jika terdapat konsumen membayar dengan QRIS, mereka juga bisa mengatasi hal tersebut.

Dari dahulu para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo harus mempersiapkan uang kembalian untuk konsumen yang memerlukan kembalian, dan sekarang terdapat salah satu sistem pembayaran

yang digunakan yaitu QRIS, yang mana hanya bermodalkan *smarthphone* dan dompet digital atau *mobile banking* dalam pembayarannya jadi tidak memerlukan uang kembalian. Namun, pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo tetap menyiapkan uang kembalian untuk konsumen yang membayar dengan uang tunai karena kebanyakan konsumen juga masih membayar dengan uang tunai.

Menurut data wawancara yang dilakukan penulis, pendapatan yang diperoleh pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo sebelum menggunakan QRIS stabil dan sering juga meningkat. Dan untuk pendapatan yang didapatkan pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo setelah menerapkan QRIS sebagai salah satu sistem pembayaran di tempat usahanya tidak memiliki perbedaan. Karena pendapatan yang diperoleh oleh pihak UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo di dominasi dari pembayaran menggunakan uang tunai. Jadi dalam hal tersebut masih sedikit konsumen yang membayar menggunakan sistem pembayaran QRIS sehingga tidak mempengaruhi pendapatan dari sistem pembayaran menggunakan uang tunai.

Dalam penelitian ini, berdasarkan teori ukuran efektivitas menurut Duncan yang dikutip oleh Richard M. Steers, pada indikator adaptasi program yaitu kegiatan survey yang dilakukan oleh pihak penyelenggara sistem pembayaran QRIS kepada para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo. Menurut data penelitian diatas, sampai sekarang ini dari pihak pelaksana belum melaksanakan survey kepada para pelaku UMKM

(*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo terkait pengaruh yang terjadi setelah menggunakan QRIS dan sebelum menggunakan QRIS. Selain itu, kebanyakan konsumen membayar dengan menggunakan sistem pembayaran tunai sehingga para pelaku UMKM kurang terbiasa dengan sistem pembayaran QRIS karena jarang digunakan. Dengan demikian maka, adaptasi dengan adanya program tersebut dinilai belum efektif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan mengenai Efektivitas Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) terhadap Tingkat Pendapatan UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo sebagai berikut:

1. Efektivitas dalam pencapaian tujuan pada penggunaan sistem pembayaran QRIS pada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo dapat dikatakan efektif tapi belum maksimal. Karena masih banyak pengguna sistem pembayaran QRIS mempunyai tujuan utamanya untuk mengikuti perkembangan zaman dan mengikuti sesuatu hal yang lagi viral saat ini. Selain itu juga kebanyakan dari pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo mengakui kemudahan penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran, namun mereka tidak memiliki target untuk meningkatkan pendapatan yang mereka peroleh dari para konsumen yang membayar menggunakan sistem pembayaran QRIS karena kebanyakan konsumen membayar dengan uang tunai.
2. Efektivitas penggunaan sistem pembayaran QRIS terhadap tingkat pendapatan pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo sudah efektif namun kurang maksimal, dikarenakan masih

3. sedikit para masyarakat atau konsumen yang membayar dengan menggunakan sistem pembayaran QRIS setelah mendapatkan sosialisasi tersebut. Dengan alasan mereka sudah terbiasa dan nyaman membayar dengan menggunakan metode pembayaran secara tunai, bukan dengan menggunakan *mobile banking*, dompet digital, atau aplikasi lainnya. Mereka sebagai konsumen akan membayar dengan sistem pembayaran digital apabila tidak memiliki uang tunai dan juga kepepet. Sehingga pendapatan yang diperoleh dari pihak UMKM kebanyakan masih dari sistem pembayaran secara tunai. Namun, untuk kebanyakan pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo sudah mengerti dan paham mengenai penggunaan sistem pembayaran dengan QRIS.
4. Efektivitas penggunaan sistem pembayaran QRIS terhadap tingkat pendapatan pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo kurang efektif. Karena masih ada yang pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo yang belum terbiasa dengan sistem pembayaran dengan QRIS. Selain itu belum terdapat survey dari pihak penyelenggara sistem pembayaran QRIS pada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo yang menggunakan QRIS apakah memberikan pengaruh terhadap para pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo sebelum dan setelah menggunakan QRIS baik dalam segi pendapatan yang diperoleh dari sistem pembayaran QRIS, penggunaan, ataupun yang lainnya.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan pembahasan serta pengambilan kesimpulan, untuk melengkapi hasil penelitian maka peneliti perlu memberikan saran-saran. Adapun saran-saran yang diberikan peneliti sebagai berikut:

1. Pihak penyelenggara sistem pembayaran *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) agar membentuk tim survey pada setiap pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo untuk melakukan survey terkait sebelum penggunaan QRIS dan pemantauan setelah penggunaan QRIS terhadap pengaruh pada tingkat pendapatan menggunakan sistem pembayaran dengan QRIS tersebut. Dan juga dalam sosialisasi lebih disebarluaskan pada masyarakat, baik pada pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo maupun masyarakat umum di Kabupaten Ponorogo.
2. Pelaku UMKM (*Food and Beverage*) di Kabupaten Ponorogo yang telah menerapkan sistem pembayaran dengan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) menjadikan perolehan pendapatan sebagai salah satu target yang diharapkan. Karena dengan semakin banyak yang membayar dengan QRIS maka akan semakin membantu dalam mempercepat inklusi keuangan digital. Dengan begitu akan mendorong dalam perkembangan ekonomi di negara Indonesia.
3. Bagi konsumen dalam melakukan transaksi pembayaran diharapkan agar lebih sering menggunakan sistem pembayaran *Quick Response*

Code Indonesian Standard (QRIS). Karena banyak manfaat yang di dapatkan yaitu seperti tidak perlu membawa uang tunai banyak hanya menggunakan *handphone* yang ada *mobile banking* atau dompet digital yang memiliki saldo, terhindar dari uang palsu, keamanan dalam transaksi terjamin, dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas, dan Stephen Hill. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pela, 2010.
- Ambarwati, Arie. *Perilaku dan Organisasi*. Malang: Media Nusa Creative, 2018.
- Amelia, Nur Ulfha. "Peran Financial Technology dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Sektor Fashion di Kabupaten Pangkep." *Point: Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 2, no. 1 (2019).
- Amri, Muhtadin, dan Faruq Ahmad Futaqi. "Pemanfaatan Digital Marketing dalam Meningkatkan Pendapatan dan Branding BUM Desa Kutukulon dan Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Jetis Ponorogo." *Sultan Journal of Social Sciences and Humanities* 1, no. 2 (2022).
- Andi Dwi Riyanto. "Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2021." Diakses 11 Februari 2021. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>.
- Badan Pusat Statistik. "Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2022." Diakses 6 Desember 2022. <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo. *Kabupaten Ponorogo dalam Rangka Ponorogo Regency in Figures 2021*. Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2021.
- Bank Indonesia. "Ekonomi Digital Terus Tumbuh, QRIS Tembus 12 Juta Merchant." Diakses 2 November 2022. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2328621.aspx.
- Bank Indonesia. "Sistem Pembayaran & Pengelolaan Uang Rupiah." Diakses 6 Desember 2022. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/default.aspx>.
- BPS Ponorogo. "Letak Geografis Kabupaten Ponorogo," 15 April 2019. <https://ponorogokab.bps.go.id/statictable/2015/03/20/192/letak-geografis.html>.
- D. Hendropuspito OC. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, 23 Januari 2023. <https://dpmpptsp.ponorogo.go.id/>.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Ponorogo. Diakses 11 Juni 2021. <http://dpmpptsp.ponorogo.go.id/>.

- Endra Dwiono. "Ratusan Pelaku Usaha di Ponorogo Ikuti Pelatihan Digitalisasi UMKM." Diakses 24 Januari 2023. <https://beritajatim.com/ekbis/ratusan-pelaku-usaha-di-ponorogo-ikuti-pelatihan-digitalisasi-umkm/>.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Handayani, Soewarno. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Haji Masagung, 1990.
- Handoko, T.H. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPFE, 1989.
- Hanna, Azma. "Efektivitas Penggunaan QRIS pada Transaksi Penjualan Potato Life di Roxy Jember." Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Ihsan, Ali. "Efektivitas Kebijakan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan dalam Meningkatkan Sistem Transaksi Quick Response Code Indonesia Standard." Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari, 2020.
- Ismi, Nur. "Efektivitas Balai Latihan Kerja Dalam Mengurangi Pengangguran di Kabupaten Blora." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.
- J. Moleong. *Metodologi Penelitian*, t.t.
- Jaelani. *Teori Organisasi*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021.
- Jafsyah. Wawancara, 1 Desember 2022.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. "Pemulihan Perekonomian Indonesia Setelah Kontraksi Akibat Pandemi Covid-19." Diakses 24 Februari 2022. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-banjarmasin/baca-artikel/14769/Pemulihan-Perekonomian-Indonesia-Setelah-Kontraksi-Akibat-Pandemi-Covid-19.html>.
- Kholifah, Siti, dan Heni Subagiharti. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Lampung: Swalova Publishing, 2018.
- Martin dan Lubis. *Teori Organisasi*. Bandung: Ghalia Indonesia, 1987.
- Ma'ruf, Misbahul. "Eksistensi Quick Response Indonesian Standard (QRIS) dalam Pengembangan Financial Technology pada UMKM di Kota Kendari (Studi Kasus Warung Kopi Haji Anto)." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nasution, Rina Anasti. "Analisis Persepsi Pedagang pada Penggunaan QRIS sebagai Alat Transaksi UMKM di Kota Medan." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.
- Ningsih, Hutami A., Endang M Sasmita, dan Bida Sari. "Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Persepsi Risiko Terhadap

- Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS) Pada Mahasiswa.” *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika* 4, no. 1 (2021).
- Paramita, Dyah Ayu, dan Dian Kusumaningtyas. *QRIS*. Kediri: Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara Kediri, 2020.
- Pemerintah Pusat. *Undang Undang (UU) Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah*, 2008.
- Pidarta, Made. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Priyotamtama, Wiryono. *Buku Ajar Pendekatan Ilmiah Lanjut: Menumbuhkan DayaImaginasi Mahasiswa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020.
- “QS. Ar-Ra’d ayat 11,”
- Saputra, Irfan Prapmayoga. “Analisis Efektivitas Penggunaan Digital Payment pada Mahasiswa Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.” Skripsi, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, 2019.
- Sari, Cindy Vatika. “Efektivitas Pelaksanaan Program Mappadeceng Di Dinas Sosial Kabupaten Soppeng.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.
- Sarwono, Jonatan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Ilmu, 2006.
- Simorangkir, Iskandar. *Pengantar Kebanksentralan Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.
- Situmorang, Helmi. *Analisis Data Riset Manajemen Dan Bisnis*. Medan: USU Press, t.t.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Sriekaningsih, Ana. *QRIS dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Steers, Richard M. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: PPM Erlangga, 1985.
- Steers, Richard M. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Supardi. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sutrisno, Edy. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Taufik, Afif Izam, dan Ajeng Wahyuni. “Efektivitas Pemberdayaan Zakat Produktif di Laboratorium Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf IAIN Ponorogo.” *Nidhomiya* 1, no. 1 (2022).
- Tulus, Tambunan. *Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Jakarta: LP3ES, 2012.

- Wati, Siti Erna Purnama. "Pengaruh Penggunaan Digital Payment terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Widyayanti, Evi Rosalina. *Analisis Pengaruh Kecenderungan Pergeseran Sistem Pembayaran dari Tunai ke Non Tunai / Online Payment terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha (Studi pada UMKM di Yogyakarta)*. Yogyakarta: STIE, 2020.
- Yogaswara, Yogi. "Pengaruh Budaya Organisasi dan Kedisiplinan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Penjualan Pada PT. Altrak 78 Cabang Pekanbaru." *JOM VEKOM* 2, no. 1 (2015).
- Ahmad, Wawancara, 8 Desember 2022.
- Faiz, Wawancara, 28 Desember 2022.
- Fitra, Wawancara, 11 Desember 2022.
- Hendrik, Wawancara, 15 Desember 2022.
- Hesti, Wawancara, 9 September 2022.
- Hesti, Wawancara, 19 Desember 2022.
- Jafsyah, Wawancara, 1 Desember 2022.
- Nala Rohmatul, Wawancara, 2 Januari 2023.
- Nibras, Wawancara, 1 Desember 2022.
- Nissa, Wawancara, 15 Desember 2022.
- Nurul, Wawancara, 5 Januari 2023.
- Pandu, Wawancara, 30 Desember 2022.
- Putra, Wawancara, 28 Desember 2022.
- Rey, Wawancara, 30 Desember 2022.